

**MODERASI BERAGAMA DALAM PERSPEKTIF
PENYULUH AGAMA KOTA SABANG**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

BOY HAQQY

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Program Studi: Studi Agama-Agama

NIM: 170302015



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
2024**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : **BOY HAQQY**
NIM : 170302015
Jenjang : Strata Satu (S1)
Program Studi : Studi Agama Agama

Menyatakan bahwa naskah skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

la Aceh, 09 Juli 2024

Menyatakan,



BOY HAQQY
NIM: 170302015



**MODERASI BERAGAMA DALAM PERSPEKTIF
PENYULUH AGAMA KOTA SABANG**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh Sebagai Salah
Satu Beban Studi Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Prodi Studi Agama Agama

Diajukan Oleh:

BOY HAQQY

NIM: 170302015

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi: Studi Agama-Agama

Disetujui Oleh:

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Dr. Mawardi, S.Th.I., M.A.
NIP. 197808142007101001

Nurlaila, M.Ag
NIP. 197601062009122001

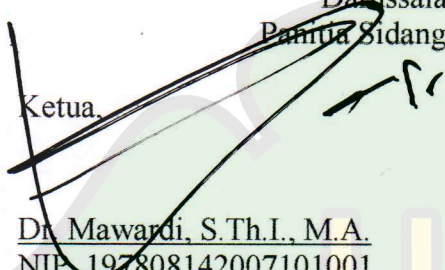
SKRIPSI

Telah Diuji oleh Tim Penguji Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh dan
Dinyatakan Lulus Serta Diterima Sebagai Salah Satu Beban Studi Program Strata Satu (S1)
dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Studi Agama-Agama

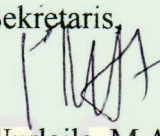
Pada Hari/Tanggal: Rabu, 27 Desember 2023M
14 Jumadil Akhir 1445 H

Darussalam - Banda Aceh
Pamita Sidang Munaqasyah Skripsi

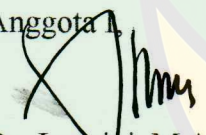
Ketua,


Dr. Mawardi, S.Th.I., M.A.
NIP. 197808142007101001

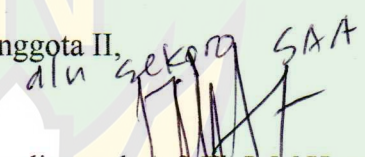
Sekretaris,


Nurlaila, M.Ag
NIP. 197601062009122001

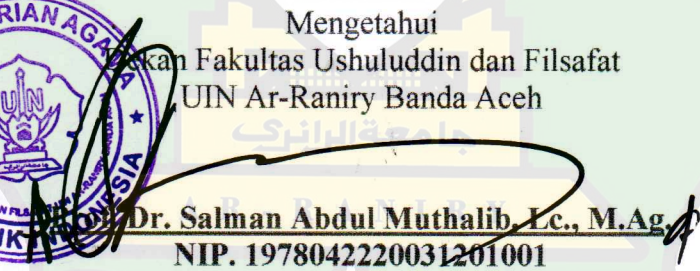
Anggota I,


Dr. Juwaini, M.Ag.
NIP. 196606051994022001

Anggota II,

atau kekom SAA

Hardiansyah A S.Th.P., M.Hum
NIP. 197910182009011009

Mengetahui


Rekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Banda Aceh


Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc., M.Ag
NIP. 1978042220031201001

ABSTRAK

Nama : **BOY HAQQY**
NIM : 170302015
Prodi : Studi Agama-Agama
Pembimbing I : Dr. Mawardi, S.Th.I., M.A.
Pembimbing II : Nurlaila, M.Ag
Judul Skripsi : **Moderasi Beragama dalam Perspektif
Penyuluh Agama Kota Sabang**

Penelitian ini bertujuan untuk memahami pemahaman penyuluh agama tentang moderasi beragama di Kota Sabang serta bagaimana mereka mengimplementasikannya dan tantangan yang dihadapi. Moderasi beragama penting untuk keseimbangan, toleransi, dan inklusivitas dalam kehidupan beragama demi menjaga kerukunan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan wawancara mendalam dan observasi partisipatif. Wawancara dilakukan dengan penyuluh agama aktif di Kota Sabang, dan observasi dilakukan selama kegiatan penyuluhan dan dialog antaragama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar penyuluh agama di Kota Sabang memiliki pemahaman yang baik tentang moderasi beragama dan berusaha menerapkannya melalui pendekatan kontekstual dan edukatif seperti dialog antaragama, seminar, dan kegiatan komunitas. Tantangan yang dihadapi termasuk resistensi dari kelompok ekstremis, keterbatasan sumber daya, dan kurangnya pemahaman masyarakat. Meskipun demikian, penyuluh agama terus berupaya mengatasi tantangan ini dengan meningkatkan kolaborasi dan kapasitas melalui pelatihan dan pendidikan berkelanjutan.

Kata Kunci: Moderasi Beragama, Penyuluh Agama, Sabang.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Alhamdulillahirabbil'alamin. Segala puji syukur kami panjatkan kehadirat Allah *Subhanahu Wa'taala*, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahnya kepada kita semua. Shalawat serta salam tercurah kepada Rasulullah SAW beserta keluarga dan para sahabatnya. Berkat rahmat dan hidayah yang diberikan oleh Allah SWT, penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Moderasi Beragama dalam Perspektif Penyuluh Agama Kota Sabang”**.

Penulis menyadari bahwa penulisan ini tidak dapat terselesaikan tanpa dukungan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini, penulis mengucapkan banyak terimakasih Ibu tercinta **Fajriah** dan Ayahanda **Abdul Hanan** yang merupakan orang tua dari penulis yang telah melahirkan, membesarkan, mendidik, memberikan kasih sayang yang tak terhingga serta mendoakan penulis untuk menjadi anak yang sholehah dan berhasil dalam mencapai cita-cita yang diharapkan dan dengan tetesan keringat dan cucuran air matanyalah yang tidak mengenal rasa lelah dalam membiayai penulis, sehingga gelar sarjana telah penulis raih. Penulis tidak bisa membalas apa yang telah diberikan oleh kedua orangtua melainkan hanya Allah SWT yang akan membalasnya. Pada kesempatan ini penulis juga ingin menyampaikan terima kasih kepada:

1. Kepada **Prof. Dr. Salman Abdul Muthalib. Lc. MA** Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat yang telah mendukung serta memberi semangat kepada penulis ini dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Kepada Wakil Dekan I, Wakil Dekan II, dan Wakil Dekan III. Yang telah memberi dukungan baik moril maupun dalam memberikan pelayanan kepada penulis selama menempuh perkuliahan baik itu pelayanan akademik maupun

pelayanan saya sebagai mahasiswa dalam hal keorganisasian.

3. Kepada **Dr. Fuad, S.Ag., M.Hum** selaku ketua Prodi Studi Agama-Agama, serta para staf Prodi Studi Agama-Agama dan kepada seluruh dosen pengajar mendidik dan membina penulis selama ini.
4. Kepada ibu **Nurlaila, M.Ag** selaku sekretaris prodi yang selalu membimbing, mengayomi dan menasehati saya dan memberikan dukungan untuk menyelesaikan skripsi ini.
5. Kepada Bapak atau Ibu Dosen, Para Staf, Para Asisten, karyawan-karyawan dan semua bagian Akademik Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry yang telah membantu penelitian saya selama ini.
6. Kepada **Dr. Suraiya IT, MA., PhD** sebagai pembimbing pertama dan **Nurlaila, M.Ag** sebagai pembimbing kedua penulis, penulis mengucapkan terimakasih sebesar-besarnya yang telah berkenan meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan dan motivasi sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.
7. Kepada staf Pustaka selaku karyawan yang telah memberikan kemudahan bagi peneliti untuk menambah referensi dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Kepada informan dalam penelitian ini penulis berterima kasih karena telah bersedia membantu penulis serta berkontribusi dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Kepada sahabat penulis **Wan Wutsqa Syarif** dan kepada seluruh teman-teman seperjuangan SAA seangkatan 2019. Akhir kata penulisan mengucapkan rasa terima kasih kepada semua pihak dan apabila ada pengucapan kata yang salah penulis mohon maaf, dengan besar harapan semoga skripsi ini dapat bermanfaat khususnya bagi penulis sendiri dan umumnya bagi pembaca. Penulis menyadari keterbatasan kemampuan yang ada pada diri penulis, untuk itu segala saran dan kritik yang bersifat membangun sangat

penulis harapkan, semoga dapat bermanfaat dan dapat dipergunakan bagi semua pihak yang membutuhkan.

Banda Aceh, 27 Desember 2023

Yang Menyatakan,

BOY HAQQY

NIM: 170302015



**MODERASI BERAGAMA DALAM PERSPEKTIF
PENYULUH AGAMA KOTA SABANG**

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	
PENGESAHAN PEMBIMBING	
PENGESAHAN SKRIPSI	
ABSTRAK.....
KATA PENGANTAR.....
DAFTAR ISI.....
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian.....	5
C. Rumusan Masalah.....	6
D. Tujuan Penelitian.....	6
E. Manfaat Penelitian.....	6
F. Sistematika Pembahasan.....	8
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN.....	9
A. Kajian Terdahulu.....	9
B. Kerangka Teori.....	12
C. Definisi Operasional.....	20
BAB III METODE PENELITIAN.....	24
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	24
1. Tempat dan Waktu Penelitian.....	25
2. Informan Penelitian.....	26
3. Kehadiran Peneliti.....	26
4. Data dan Sumber Data.....	27
B. Teknik Pengumpulan Data.....	28
C. Teknik Analisis Data.....	29
D. Teknik Penjamin Keabsahan Data.....	32

BAB IV HASIL PENELITIAN	35
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	35
1. Sosial Keagamaan	37
2. Pendidikan dan Kesadaran Keagamaan	37
3. Tempat Ibadah untuk Semua Agama	39
B. Pemahaman Penyuluh Agama tentang Moderasi Beragama di Kota Sabang	41
C. Implementasi dan Tantangan dalam Mempromosikan Moderasi Beragama di Kota Sabang	43
1. Impelementasi Moderasi Beragama di Kota Sabang	44
2. Tantangan dalam Mempromosikan Moderasi Beragama.....	46
D. Tantangan Moderasi Beragama.....	48
 BAB V PENUTUP	 54
A. Kesimpulan.....	54
B. Saran-saran	55
 DAFTAR PUSTAKA	 56
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP PENULIS	

جامعة الرانيري

A R - R A N I R Y

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia, sebagai negara demokrasi, sering menghadapi perbedaan pandangan dan kepentingan, termasuk dalam konteks beragama.¹ Negara memiliki tanggung jawab penting dalam menjamin keamanan masyarakat dalam menjalankan agama sesuai dengan kepercayaan dan keyakinan yang dipilih. Dalam pandangan Islam, di antara berbagai agama, ideologi, dan falsafah yang tersebar di dunia, ada keyakinan bahwa hanya Islam yang memiliki kemampuan untuk bertahan dan menghadapi tantangan zaman. Keyakinan ini didasarkan pada pemahaman bahwa Islam memiliki sifat universal dan komprehensif yang tidak dimiliki oleh agama-agama lain.²

Sifat universal dan komprehensif Islam memberikan keistimewaan yang khas, yang tidak dapat ditemukan dalam agama lain. Hal ini memunculkan pandangan bahwa Islam memiliki nilai-nilai yang mampu membawa perubahan positif dan memberikan solusi dalam berbagai aspek kehidupan manusia, baik secara individu maupun sosial.³ Namun demikian, dalam konteks pluralitas masyarakat Indonesia, penting untuk menjaga sikap toleransi dan menghormati perbedaan keyakinan. Hal ini merupakan bagian dari semangat demokrasi yang memungkinkan setiap individu untuk memeluk agama dan keyakinan sesuai dengan pilihannya tanpa adanya tekanan atau diskriminasi.⁴

Masyarakat Indonesia hidup dalam keberagaman yang mencakup suku, bahasa, agama, budaya, dan status sosial yang

¹M. Imadadun Rahmat, *Islam Pribumi Mendialogkan Agama*, (Jakarta: Erlangga, 2003), hlm. 187.

²Ridwan Lubis, *Merawat Kerukunan Pengalaman di Indonesia*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2020), hlm. 9.

³R. Amin, *Prinsip dan Fenomena Moderasi Islam Dalam Tradisi hukum Islam*, (Jurnal Al-Qalam, Vol. 20. 2014), hlm. 23.

⁴Darlis, *Mengusung Moderasi Islam di Tengah Masyarakat Multikultural*, dalam Rausyan Fikr, Vol.13 No. 2 Desember, (2017), hlm. 225.

beragam. Keanekaragaman ini bisa menjadi kekuatan pemersatu yang mengikat masyarakat, tetapi juga dapat menimbulkan konflik antar budaya, ras, suku, agama, dan nilai-nilai kehidupan. Dalam komunikasi horizontal antar masyarakat, bentrokan antarsuku masih terjadi di berbagai tempat, mulai dari stereotipe hingga konflik terbuka yang merenggut nyawa manusia. Persaingan kesukuan bahkan terjadi di antara elit politik dan akademisi untuk memperebutkan posisi di berbagai instansi.⁵

Di tengah masyarakat multikultural, keterampilan sosial dalam komunikasi interpersonal menjadi penting bagi setiap anggota masyarakat. Keberagaman suku, ras, agama, perbedaan bahasa, dan nilai-nilai kehidupan seringkali menjadi pemicu konflik. Konflik-konflik ini, terutama yang berujung pada kekerasan, menimbulkan bencana kemanusiaan yang merugikan secara sosial, ekonomi, dan politik.

Indonesia seringkali berada dalam situasi krisis yang kompleks akibat konflik dan kekerasan yang menyebar di berbagai kalangan sosial. Penyelesaian konflik memakan waktu lama dan dapat menimbulkan kerugian yang besar.⁶ Oleh karena itu, penting untuk memahami bahwa setiap bentuk kekerasan memiliki akar konflik yang perlu diselesaikan dengan bijak untuk menjaga persatuan dan kedamaian dalam masyarakat yang multikultural ini.

Kota Sabang, sebagai salah satu kota di Provinsi Aceh, Indonesia, memiliki karakteristik yang unik sebagai zona ekonomi bebas yang terletak di kepulauan di seberang utara Pulau Sumatra, dengan Pulau Weh sebagai pulau terbesarnya. Kota ini juga dikenal sebagai titik paling utara Indonesia. Namun, di balik keindahan pantai berpasir putihnya, Kota Sabang menyimpan berbagai warisan sejarah yang menarik.

⁵Mas'ud, A., *Strategi Moderasi Antarumat Beragama*, (Jakarta: Kompas, 2018), hlm. 4.

⁶Ni Wayan Apriani dan Ni Komang Aryani, "Moderasi Beragama," *Kalangan Jurnal Pendidikan Agama, Bahasa dan Sastra* 12, no. 1 (31 Maret 2022): hlm. 34–45, <https://doi.org/10.25078/kalangan.v12i1.737>

Salah satu warisan sejarah yang mencolok adalah ribuan benteng peninggalan Angkatan Laut Jepang yang masih tegak berdiri di Kota Sabang. Kota ini bahkan dijuluki sebagai "Kota Seribu Benteng" karena jumlah benteng-benteng tersebut. Selain itu, situs-sejarah kuno yang mengisahkan tentang sejarah Iboih dan Rubiah juga menjadi bagian tak terpisahkan dari Kota Sabang. Meskipun memiliki warisan sejarah yang kaya, Kota Sabang masih menghadapi tantangan dalam hal pemetaan digital terutama untuk situs-sejarahnya. Kurangnya fasilitas digital yang memadai bagi wisatawan untuk mengunjungi situs-situs bersejarah menjadi sebuah masalah yang perlu diatasi.⁷ Hal ini menunjukkan pentingnya pengembangan sistem pemetaan situs-sejarah di Sabang berbasis Android guna memfasilitasi wisatawan yang ingin menjelajahi kekayaan sejarah dan budaya kota ini.

Dalam konteks sosial keagamaan, meskipun tidak secara langsung disebutkan dalam teks, Kota Sabang yang berada di Provinsi Aceh yang mayoritas penduduknya beragama Islam, juga menjadi tempat yang relevan untuk dikaji dalam konteks keberagaman agama dan budaya. Sebagai titik paling utara Indonesia, kota ini mungkin memiliki dinamika sosial keagamaan yang menarik untuk diteliti lebih lanjut, terutama dalam konteks toleransi beragama dan pemanfaatan warisan sejarah sebagai sarana edukasi dan rekreatif bagi masyarakat lokal maupun wisatawan.

Kota Sabang memiliki masyarakat yang sangat beragam dari segi agama, termasuk Islam, Kristen, Hindu, dan Buddha. Mayoritas penduduknya adalah Muslim, tetapi terdapat pula minoritas Kristen, Hindu, dan Buddha. Keragaman ini mencerminkan toleransi beragama yang tinggi di Kota Sabang. Maka dari itu, Penyuluh agama Islam memainkan peran penting dalam berbagai aspek kehidupan, baik dalam beragama, bermasyarakat, maupun bernegara. Karena penyuluh agama Islam mendorong masyarakat untuk berperan aktif dalam proses

⁷https://repository.pancabudi.ac.id/perpustakaan/lokalkonten/16143731_38_86_1_BAB_I.pdf

pembangunan, baik dari segi fisik maupun non-fisik. Mereka mengajak masyarakat untuk ikut serta dalam kegiatan-kegiatan sosial, pendidikan, dan kemanusiaan, yang semuanya berkontribusi pada kemajuan dan kesejahteraan masyarakat.

Selain itu, penyuluh agama juga berfungsi sebagai penyampai aturan-aturan hukum yang berlaku di Indonesia. Mereka memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang peraturan perundang-undangan, baik yang terkait dengan hukum agama maupun hukum negara, sehingga masyarakat dapat mematuhi dan menjalankan aturan-aturan tersebut dengan baik.⁸ Kemudian penyuluh agama berperan sebagai kontrol sosial. Mereka memberikan arahan dan bimbingan agar masyarakat hidup sesuai dengan nilai-nilai agama dan moral yang baik.

Penyuluh agama membantu mencegah perilaku menyimpang dan mendorong masyarakat untuk hidup dalam harmoni dan kedamaian. serta juga bertugas untuk membina akhlak dan moral masyarakat. Mereka memberikan pendidikan dan bimbingan yang berlandaskan pada ajaran agama Islam, sehingga tercipta individu-individu yang berakhlak mulia dan berperilaku baik dalam kehidupan sehari-hari.⁹

Dengan berbagai peran tersebut, penyuluh agama Islam menjadi sosok yang sangat penting dalam membangun masyarakat yang harmonis, taat hukum, dan berkeadilan. Peran mereka tidak hanya terbatas pada kegiatan keagamaan, tetapi juga mencakup berbagai aspek kehidupan sosial dan hukum, sehingga mereka menjadi pilar utama dalam menciptakan masyarakat yang sejahtera dan beradab. Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam penelitian ini. Penelitian tersebut berjudul **“Moderasi Beragama Dalam Perspektif Penyuluh Agama Kota Sabang.”**

⁸Kementrian Agama RI, *Naskah Akademik Bagi Penyuluh Agama Puslitbang Kehidupan Keagamaan*, (Jakarta: Kementerian Agama, 2015).

⁹Fahrudin, *Pentingnya Moderasi Beragama bagi Penyuluh Agama*, (Jakarta: Republika, 2019).

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini akan memfokuskan pada pemahaman dan implementasi moderasi beragama oleh penyuluh agama di Kota Sabang. Moderasi beragama merupakan konsep yang penting dalam menciptakan keharmonisan dan toleransi dalam masyarakat yang majemuk. Kota Sabang, dengan keanekaragaman budaya dan agamanya, menjadi contoh yang ideal untuk meneliti bagaimana penyuluh agama mengemban peran ini dalam konteks lokal. Salah satunya mengidentifikasi sejauh mana penyuluh agama di Kota Sabang memahami konsep moderasi beragama.

Penelitian ini akan mengeksplorasi pemahaman mereka tentang pentingnya sikap moderat dalam beragama, yang mencakup toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, dan penolakan terhadap ekstremisme. Pemahaman yang mendalam mengenai moderasi beragama ini diharapkan dapat menjadi landasan bagi penyuluh agama dalam menjalankan tugasnya secara efektif. Dalam konsep moderasi beragama bagi penyuluh agama di kota Sabang bagaimana metode dan strategi yang digunakan oleh penyuluh agama untuk menyebarkan pesan moderasi, baik melalui ceramah, diskusi kelompok, maupun kegiatan sosial lainnya.

Hal ini penting untuk memahami bagaimana moderasi beragama diterapkan dalam praktik sehari-hari dan bagaimana pesan-pesan tersebut diterima oleh masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini akan memberikan gambaran menyeluruh tentang efektivitas peran penyuluh agama dalam menciptakan masyarakat yang damai dan toleran. Kemudian Melalui fokus-fokus penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang komprehensif tentang peran penyuluh agama dalam mempromosikan moderasi beragama di Kota Sabang, serta implikasinya bagi pembangunan sosial dan keagamaan di kota Sabang tersebut.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Pemahaman Penyuluh Agama tentang Moderasi Beragama di Kota Sabang...?
2. Bagaimana Implementasi dan Tantangan dalam Mempromosikan Moderasi Beragama di Kota Sabang...?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk Mengetahui Pemahaman Penyuluh Agama tentang Moderasi Beragama di Kota Sabang.
2. Untuk Mengetahui Implementasi dan Tantangan dalam Mempromosikan Moderasi Beragama di Kota Sabang.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini akan memperkaya literatur tentang moderasi beragama dengan memberikan perspektif baru dari para penyuluh agama di Kota Sabang. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan teoretis mengenai bagaimana moderasi beragama dipahami dan diaplikasikan dalam konteks masyarakat yang beragama.
 - b. Penelitian ini dapat menghasilkan model atau kerangka kerja yang menggambarkan bagaimana moderasi beragama dapat diimplementasikan secara efektif oleh penyuluh agama. Model ini bisa digunakan sebagai referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya dalam bidang yang sama.
 - c. Dengan mengeksplorasi hubungan antara penyuluh agama, moderasi beragama, dan keharmonisan sosial, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan teori-teori sosial dan agama, khususnya yang berkaitan dengan peran tokoh agama dalam membangun toleransi dan perdamaian.

2. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai panduan praktis bagi penyuluh agama dalam menjalankan tugas mereka. Dengan memahami strategi dan metode efektif untuk menyebarkan pesan moderasi, para penyuluh agama dapat meningkatkan kualitas dakwah mereka.
- b. Temuan penelitian ini bisa dimanfaatkan oleh institusi pendidikan agama untuk menyusun kurikulum yang lebih inklusif dan moderat. Ini akan membantu dalam mencetak generasi yang memiliki sikap toleran dan menghargai perbedaan.
- c. Penelitian ini dapat menjadi acuan bagi pemerintah dan lembaga keagamaan dalam merumuskan kebijakan yang mendukung moderasi beragama. Kebijakan yang didasarkan pada temuan empiris akan lebih efektif dalam menciptakan masyarakat yang harmonis dan damai.
- d. Dengan mempublikasikan hasil penelitian ini, kesadaran masyarakat mengenai pentingnya moderasi beragama dapat meningkat. Masyarakat akan lebih memahami manfaat dari sikap moderat dalam beragama dan bagaimana hal itu bisa diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.
- e. Penelitian ini juga bisa membantu memperkuat jaringan dan kerjasama antar komunitas agama di Kota Sabang. Dengan adanya pemahaman yang lebih baik tentang moderasi beragama, diharapkan tercipta hubungan yang lebih harmonis dan kolaboratif antar umat beragama.

Secara keseluruhan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan baik dari sisi teoritis maupun praktis, sehingga dapat membantu menciptakan lingkungan yang lebih toleran dan damai melalui peran aktif penyuluh agama dalam mempromosikan moderasi beragama.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pembahasan penelitian, maka penulis menyajikan sistematika pembahasan dari bab satu ke bab yang lain beserta pemaparan secara komprehensif sebagai berikut:

Bab kesatu, berisi tentang pendahuluan, yang terdiri dari, latar belakang masalah yang menjadi landasan pentingnya penelitian ini dilakukan, fokus penelitian merupakan garis besar dari pengamatan penelitian, sehingga observasi dan analisa hasil penelitian lebih terarah, rumusan masalah menjelaskan mengapa penelitian ini penting dilakukan, tujuan dan manfaat penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, merupakan tinjauan pustaka yang akan memperjelas kajian terdahulu terkait kajian yang pernah dilakukan yang menjadi acuan dalam penelitian, kerangka teori bagi objek dalam penelitian yang terkait dengan judul skripsi, bab ini akan mendeskripsikan tinjauan umum mengenai teori moderasi beragama dan penyuluh agama dan mengantarkan penulis bisa menganalisis dalam rangka menjawab rumusan masalah dan definisi operasional merupakan batasan pengertian yang dijadikan sebagai pedoman untuk melakukan suatu kegiatan ataupun pekerjaan.

Bab ketiga, metode penelitian berisi tentang jenis penelitian, lokasi penelitian, sumber data, informan penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

Bab keempat, membahas mengenai hasil penelitian mencakup gambaran umum lokasi penelitian, pembahasan tentang pemahaman penyuluh agama tentang moderasi beragama di kota Sabang serta pembahasan mengenai implementasi dan tantangan dalam mempromosikan moderasi beragama di kota Sabang.

Bab kelima, penutup dari bab-bab yang sebelumnya, sehingga akan disampaikan kesimpulan kemudian diikuti dengan saran dan diakhiri dengan daftar pustaka serta dokumen-dokumen pendukung lainnya.

BAB II

KEPUSTAKAAN

A. Kajian Terdahulu

Kajian terdahulu ini memberikan dasar yang kuat untuk memahami bagaimana moderasi beragama dipromosikan oleh penyuluh agama, strategi yang digunakan, tantangan yang dihadapi, serta dampaknya terhadap masyarakat. Penelitian lebih lanjut dapat menggunakan temuan-temuan ini untuk mengembangkan program dan kebijakan yang lebih efektif dalam mendukung moderasi beragama. beberapa kajian terdahulu yang relevan dengan tema moderasi beragama bagi penyuluh agama:

Zulfiqar, A. (2018). "Moderasi Beragama dalam Perspektif Penyuluh Agama Islam di Indonesia". Penelitian ini mengeksplorasi pemahaman penyuluh agama Islam tentang moderasi beragama dan bagaimana konsep ini diterapkan dalam dakwah mereka. Studi ini menemukan bahwa pemahaman yang baik tentang moderasi beragama dapat mendorong sikap inklusif dan toleran di kalangan umat. Pikahulan, M. S. A. (2023). Peran Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Dalam Merawat Toleransi dan Moderasi Beragama di Kota Ambon menjelaskan FKUB sebagai institusi keagamaan di Provinsi Maluku menerima secara utuh konsep moderasi beragama dan merasakan urgensinya diterapkan di tengah-tengah masyarakat, dalam operasionalnya berbagai macam dilakukan antara lain mensosialisasikan konsep kerukunan antar umat beragama baik melalui media digital maupun cetak, selain itu melaksanakan kegiatan dialog dengan menghadirkan berbagai elemen masyarakat, unsur pemerintahan, dialog antar pemuka agama, guru dan penyuluh agama, di Kota Ambon.¹⁰

¹⁰Pikahulan, M. S. A. (2023). *Peran Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Dalam Merawat Toleransi dan Moderasi Beragama di Kota Ambon*. KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi, 9(1).

Suryadi, T. (2017). "Peran Penyuluh Agama dalam Mengembangkan Moderasi Beragama di Masyarakat Multikultural". Studi ini meneliti bagaimana penyuluh agama mempromosikan moderasi beragama di masyarakat yang beragam. Penelitian ini menyoroti pentingnya pelatihan dan pendidikan bagi penyuluh agama dalam meningkatkan efektivitas dakwah moderasi. Yudiyanto, & Try Purnomo, D. (2023). *Metode Penyuluh Agama Buddha Dalam Merefleksikan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Bagi Umat Buddha*. Patisambhida Hasil penelitian ini menunjukkan metode penyuluhan yang digunakan penyuluh adalah dengan metode teknik komunikasi langsung, metode ceramah dengan memanfaatkan indera pendengaran umat, dan metode pendekatan perorangan, kelompok, dan massal. Upaya yang dilakukan adalah dengan merencanakan program, menciptakan harmoni sosial, mengelola situasi kondisi, memulai dan menghadiri pertemuan, mengajak hidup terbuka, menggunakan kata bermanfaat, menjalankan penyuluhan dengan pikiran, ucapan, dan perbuatan berdasarkan cinta kasih. Implikasi terinternalisasinya moderasi beragama berdasarkan indikator nilai kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, dan akomodatif budaya lokal.¹¹

Wahyuni, R. (2019). "Dampak Dakwah Moderat oleh Penyuluh Agama terhadap Toleransi Beragama di Komunitas Lokal". Penelitian ini menganalisis dampak dakwah moderat yang dilakukan oleh penyuluh agama terhadap peningkatan toleransi antar umat beragama di komunitas lokal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dakwah yang menekankan nilai-nilai moderasi berkontribusi signifikan terhadap keharmonisan sosial.

Hassan, M. (2016). "Moderasi Beragama dan Pencegahan Radikalisme: Peran Penyuluh Agama di Indonesia". Studi ini meneliti peran penyuluh agama dalam mencegah radikalisme melalui dakwah yang moderat. Penelitian ini mengungkap bahwa

¹¹Yudiyanto, & Try Purnomo, D. (2023). *Metode Penyuluh Agama Buddha Dalam Merefleksikan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Bagi Umat Buddha*. Patisambhida : Jurnal Pemikiran Buddha Dan Filsafat Agama, 2(2), 28–46. <https://doi.org/10.53565/patisambhida.v2i2.878>

penyuluh agama yang mempromosikan nilai-nilai moderasi dapat menjadi agen penting dalam pencegahan ekstremisme.

Kurniawan, A. (2020). "Strategi Dakwah Moderasi Beragama oleh Penyuluh Agama Islam di Daerah Konflik". Penelitian ini mengeksplorasi strategi dan metode yang digunakan oleh penyuluh agama dalam menyampaikan pesan moderasi di daerah yang rawan konflik. Studi ini menemukan bahwa pendekatan dialogis dan partisipatif efektif dalam mengurangi ketegangan dan membangun hubungan antar kelompok.

Nurhayati, S. (2018). "Metode Dakwah Penyuluh Agama dalam Mempromosikan Moderasi Beragama di Sekolah-sekolah". Studi ini meneliti metode yang digunakan oleh penyuluh agama dalam mengajarkan moderasi beragama kepada siswa. Penelitian ini menekankan pentingnya integrasi nilai-nilai moderasi dalam kurikulum pendidikan agama di sekolah.

Latif, H. (2017). "Pelatihan Moderasi Beragama untuk Penyuluh Agama: Sebuah Evaluasi". Penelitian ini mengevaluasi program pelatihan untuk penyuluh agama yang fokus pada moderasi beragama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelatihan yang komprehensif dan berkelanjutan dapat meningkatkan pemahaman dan keterampilan penyuluh agama dalam mempromosikan moderasi.

Fauzi, I. (2019). "Pengembangan Kapasitas Penyuluh Agama dalam Mempromosikan Moderasi Beragama di Era Digital". Studi ini mengeksplorasi bagaimana penyuluh agama dapat memanfaatkan teknologi digital untuk menyebarkan pesan moderasi. Penelitian ini menyoroti pentingnya penguasaan media digital bagi penyuluh agama dalam menghadapi tantangan dakwah di era modern.

Proyek Penguatan Moderasi Beragama (2020). "Laporan Akhir: Implementasi Moderasi Beragama di Komunitas Multikultural". Laporan proyek ini mendokumentasikan upaya implementasi moderasi beragama oleh penyuluh agama di berbagai

komunitas multikultural di Indonesia, serta dampaknya terhadap hubungan antaragama dan harmoni sosial.

UNDP Indonesia (2018). "Promoting Religious Moderation: Case Studies from Indonesian Religious Leaders". Laporan ini mencakup studi kasus tentang peran pemimpin agama, termasuk penyuluh agama, dalam mempromosikan moderasi beragama di Indonesia.

Agus Susanto, Maya Ulfah, artikelnya yang berjudul "Peran Penyuluh Agama Islam dalam Membangun Moderasi Beragama Berbasis Literasi pada Era Media Baru 5.0 di Kabupaten Majalengka" menjelaskan bahwa peran Penyuluh Agama Islam dalam membangun moderasi beragama berbasis literasi di Era Media Baru 5.0 di Kabupaten Majalengka sudah relatif baik dan harus dipertahankan karena memiliki potensi yang sangat besar untuk kemaslahatan publik. Keberadaan faktor-faktor internal dan eksternal, pada dasarnya, menjadi dukungan yang sangat besar bagi peran Penyuluh Agama Islam.¹²

B. Kerangka Teori

1. Pengertian Moderasi Beragama

Moderasi beragama adalah konsep yang merujuk pada cara pandang, sikap, dan praktik beragama yang mengedepankan keseimbangan, toleransi, dan kebersamaan dalam keragaman. Ini berarti seseorang menjalankan agamanya dengan cara yang tidak ekstrem, baik ekstrem kanan (radikalisme) maupun ekstrem kiri (liberalisme tanpa batas), tetapi lebih kepada jalan tengah yang menekankan kedamaian, penghormatan terhadap perbedaan, dan kerukunan antarumat beragama.¹³

¹²Susanto, A., & Ulfah, M. (2022). *Peran Penyuluh Agama Islam dalam Membangun Moderasi Beragama Berbasis Literasi pada Era Media Baru 5.0 di Kabupaten Majalengka*. Jurnal Penyuluhan Agama (JPA), 9(1), 27–46. <https://doi.org/10.15408/jpa.v9i1.24507>

¹³K.H Afifudin Mhajir, *Membangun Nalar Islam Moderat: Kajian Metodologi*, (Jawa Timur: Tawirul Afkar, 2018), hlm. 5.

Moderasi beragama merupakan upaya untuk membangun kehidupan beragama yang harmonis, di mana setiap individu dapat menjalankan agamanya dengan bebas tanpa merugikan atau mengganggu hak-hak orang lain. Ini juga penting dalam konteks negara yang multikultural dan multireligius seperti Indonesia, di mana moderasi beragama bisa menjadi landasan untuk menjaga persatuan dan kesatuan bangsa.

Moderasi beragama adalah konsep yang ditekankan oleh Kementerian Agama RI, yang mencakup cara pandang, sikap, dan perilaku yang selalu mengambil posisi di tengah-tengah, selalu bertindak adil, dan tidak ekstrem dalam beragama. Menurut Lukman Hakim Saifuddin,¹⁴ moderasi beragama adalah proses memahami sekaligus mengamalkan ajaran agama secara adil dan seimbang agar terhindar dari perilaku ekstrem atau berlebih-lebihan saat mengimplementasikannya.

Pandangan dan sikap moderat dalam beragama sangat penting bagi masyarakat plural dan multikultural seperti Indonesia, karena hanya dengan cara itulah keragaman dapat disikapi dengan bijak, serta toleransi dan keadilan dapat terwujud. Moderasi beragama bukan berarti memoderasi agama, karena agama dalam dirinya sudah mengandung prinsip moderasi, yaitu keadilan dan keseimbangan.

M. Quraish Shihab¹⁵ menjelaskan bahwa moderasi (*wasathiyah*) bukanlah sikap yang tidak jelas atau tidak tegas terhadap sesuatu, seperti sikap netral yang pasif, dan bukan juga pertengahan matematis. Moderasi beragama bukan sekadar urusan individu, melainkan juga urusan setiap kelompok, masyarakat, dan negara. Sementara itu, Nasaruddin Umar melihat moderasi beragama sebagai sikap yang mengarah pada pola hidup berdampingan dalam keberagaman beragama dan bernegara.

¹⁴Lukman Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019), hlm.17.

¹⁵M. Quraish Shibab, *Wasathiyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragam*, (Tangerang: Lentera Hati, 2020), hlm. 43.

Ali Muhammad Ash-Shallabi menjelaskan bahwa *wasathiyah* (moderasi) adalah hubungan yang melekat antara makna *khairiyah* (kebaikan) dan *baniyah* (keseimbangan), baik yang bersifat inderawi maupun maknawi. Secara umum, moderasi beragama adalah proses memahami sekaligus mengamalkan ajaran agama secara adil dan seimbang agar terhindar dari perilaku ekstrem atau berlebih-lebihan saat mengimplementasikannya. Sikap moderat dalam beragama sangat penting bagi masyarakat plural dan multikultural seperti Indonesia.¹⁶

Moderasi beragama bukan berarti memoderasi agama, karena agama sendiri sudah mengandung prinsip moderasi, yaitu keadilan dan keseimbangan.¹⁷ Para peneliti berpendapat bahwa moderasi beragama adalah cara pandang dan sikap tegas dalam menghargai dan menyikapi perbedaan keberagaman agama, serta perbedaan ras, suku, budaya, adat istiadat, dan etnis agar dapat menjaga kesatuan antar umat beragama serta memelihara kesatuan NKRI.

2. Pengertian Penyuluh Agama

Penyuluh berasal dari kata “suluh” yang berarti “obor” atau “yang memberi terang”. Dengan penyuluhan, diharapkan terjadi peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan sikap masyarakat. Dalam merumuskan definisi agama, kita sering menghadapi berbagai pandangan yang justru mengaburkan apa yang sebenarnya hendak dipahami dari agama itu sendiri. Secara umum, pengertian penyuluh agama menurut Keputusan Menteri Agama RI Nomor 426 Tahun 2017 tentang Pedoman Pengangkatan Pegawai Negeri Sipil dalam Jabatan Fungsional Penyuluh Agama melalui Penyesuaian/Inpassing adalah sebagai berikut: Penyuluh agama adalah Pegawai Negeri Sipil (PNS) yang diberi tugas, tanggung

¹⁶Ali Muammad Ash-Shallabi, *Wasathiyah Dalam Al-Qur'an Nilai-Nilai Moderasi Islam dalam Akidah, Syariat, dan Akhlak*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, cetakan. 1, 2020), hlm. 41.

¹⁷Nasaruddin Umar, *Islam Nusantara jalan panjang moderasi beragama di Indonesia*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2019), hlm. 105.

jawab, dan wewenang secara penuh oleh pejabat yang berwenang untuk melakukan kegiatan bimbingan keagamaan dan penyuluhan pembangunan melalui bahasa agama.¹⁸

Penyuluh agama memainkan peran penting dalam memberikan pencerahan kepada masyarakat. Mereka berfungsi sebagai sumber cahaya yang menerangi jalan, memberikan panduan, dan membantu masyarakat meningkatkan pemahaman mereka tentang ajaran agama. Melalui upaya penyuluhan, diharapkan masyarakat tidak hanya mendapatkan pengetahuan, tetapi juga keterampilan dan sikap yang lebih baik dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Peran penyuluh agama sangat strategis, terutama dalam konteks pembangunan moral dan spiritual masyarakat. Mereka tidak hanya memberikan bimbingan keagamaan, tetapi juga menyuluh tentang pembangunan yang berlandaskan nilai-nilai agama. Dengan demikian, penyuluh agama berkontribusi dalam menciptakan masyarakat yang tidak hanya religius, tetapi juga berakhlak mulia dan produktif.¹⁹

Penyuluh Agama adalah Pegawai Negeri Sipil yang diberi tugas, tanggung jawab, wewenang, dan hak secara penuh oleh pejabat yang berwenang untuk melaksanakan bimbingan atau penyuluhan agama dan pembangunan kepada masyarakat melalui bahasa agama. Sedangkan pembimbing agama merupakan seseorang yang diangkat dari masyarakat sendiri untuk melaksanakan kegiatan keagamaan di masyarakat tersebut.

Semula, Penyuluh Agama merupakan ujung tombak Kementerian Agama dalam melaksanakan penerangan agama Islam di tengah pesatnya dinamika perkembangan masyarakat Indonesia. Perannya strategis dalam rangka membangun mental, moral, dan

¹⁸Keputusan Menteri Agama RI nomer 426 Tahun 2017 tentang Pedoman Pengangkatan Pegawai Negeri Sipil dalam Jabatan Fungsional Penyuluh Agama melalui Penyesuaian/Inpassing

¹⁹Ema Hidayanti, *Reformulasi Model Bimbingan dan Penyuluhan Agama bagi Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial* (PMKS dalam Jurnal Dakwah), (Semarang, Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang), Vol. 15, No.1, tahun 2014, hlm. 87.

nilai ketakwaan serta turut mendorong peningkatan kualitas kehidupan umat dalam berbagai bidang, baik keberagamaan maupun pembangunan.²⁰

Penyuluh Agama tidak mungkin sendiri dalam melaksanakan amanah yang cukup berat ini. Ia harus mampu bertindak sebagai motivator, fasilitator, dan sekaligus katalisator dakwah Islam. Manajemen dakwah harus dapat dikembangkan dan diaktualisasikan sesuai dengan perkembangan masyarakat yang sedang mengalami perubahan sebagai dampak globalisasi dan perkembangan teknologi yang semakin canggih, yang mengakibatkan pergeseran atau krisis multidimensi.²¹

Di sinilah peranan Penyuluh Agama dalam menjalankan kiprahnya di bidang bimbingan masyarakat Islam menjadi sangat penting. Mereka harus memiliki tujuan agar suasana keberagamaan dapat mencerminkan dan mengaktualisasikan pemahaman, penghayatan, dan pengalaman nilai keimanan dan ketakwaan dalam konteks kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

3. Sejarah Penyuluh Agama

Sejarah penyuluh agama di Indonesia memiliki perjalanan panjang yang terkait erat dengan dinamika sosial dan politik serta perkembangan agama di Indonesia. Ada beberapa tahap awal mula mengenai sejarah penyuluh agama di Indonesia diantara:

a. Masa Kolonial

Pada masa kolonial Belanda, penyuluhan agama dilakukan secara informal oleh para ulama dan guru-guru agama yang berperan dalam mendidik masyarakat tentang ajaran agama Islam. Mereka memberikan ceramah dan pengajaran agama di surau, masjid, dan madrasah.

²⁰A.M. Romly, *Penyuluhan Agama Menghadapi Tantangan Baru* (Jakarta: PT. Bina Rena Pariwisata, 2001), hlm. 21-22.

²¹A.M. Romly, *Penyuluhan Agama...* hlm. 22.

b. Kemerdekaan Indonesia

Setelah Indonesia merdeka pada tahun 1945, pemerintah mulai memperhatikan pentingnya peran agama dalam membangun moral dan etika bangsa. Pada tahun 1950-an, Kementerian Agama Republik Indonesia mulai terbentuk dan menyusun program-program penyuluhan agama secara lebih sistematis. Tahun 1960-an, Kementerian Agama mulai merekrut penyuluh agama sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS) yang bertugas untuk memberikan bimbingan dan penyuluhan agama kepada masyarakat. Mereka ditempatkan di berbagai daerah untuk membantu menciptakan masyarakat yang beragama dan berakhlak baik. Kemudian pada Tahun 1970-an dan 1980-an, Peran penyuluh agama semakin diperkuat dengan adanya program-program pembangunan nasional yang memerlukan dukungan moral dan spiritual. Penyuluh agama berperan dalam mengedukasi masyarakat tentang pentingnya nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

c. Era Reformasi dan Modernisasi

Tahun 1990-an: Reformasi politik di Indonesia membawa perubahan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam bidang keagamaan. Penyuluh agama diharapkan mampu beradaptasi dengan perubahan sosial dan teknologi yang semakin pesat. Mereka mulai menggunakan media massa dan teknologi informasi untuk menyampaikan pesan-pesan keagamaan. Pada Abad ke-21 di era globalisasi, penyuluh agama dituntut untuk lebih profesional dan mampu menghadapi tantangan-tantangan baru seperti radikalisme, intoleransi, dan perubahan nilai-nilai sosial. Kementerian Agama terus meningkatkan kapasitas dan kompetensi penyuluh agama melalui berbagai pelatihan dan pembinaan.

d. Peran Strategis dalam Pembangunan Nasional

Penyuluh agama kini tidak hanya berfokus pada penyuluhan agama Islam, tetapi juga mencakup penyuluhan bagi agama-agama lain yang diakui di Indonesia. Mereka berperan dalam menjaga kerukunan antarumat beragama, mempromosikan toleransi, dan membantu mengatasi masalah sosial melalui pendekatan keagamaan. Penyuluh agama juga diharapkan mampu menjadi motivator, fasilitator, dan katalisator dalam dakwah dan pembangunan masyarakat, baik dari segi moral maupun spiritual.

4. Fungsi Penyuluh Agama

a. Pendidikan dan Pembinaan:

- 1) Menyediakan pendidikan agama kepada masyarakat melalui ceramah, pengajian, dan kelas-kelas agama.
- 2) Membina umat dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama secara benar dan seimbang.

b. Penyuluhan dan Penerangan:

- 1) Memberikan informasi dan penerangan tentang ajaran agama, hukum-hukum agama, dan nilai-nilai moral kepada masyarakat.
- 2) Menyebarkan pengetahuan agama yang benar untuk mencegah penyebaran paham-paham radikal dan sesat.

c. Bimbingan dan Konseling:

- 1) Menyediakan bimbingan dan konseling kepada individu atau kelompok yang membutuhkan bantuan dalam masalah-masalah keagamaan dan moral.
- 2) Membantu masyarakat mengatasi berbagai masalah sosial dengan pendekatan agama.

d. Pemberdayaan Masyarakat:

- 1) Mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam kegiatan keagamaan dan sosial.

2) Mengembangkan potensi masyarakat agar dapat berkontribusi positif dalam pembangunan nasional.

e. Penguatan Kerukunan Beragama:

- 1) Memfasilitasi dialog antarumat beragama untuk meningkatkan pemahaman dan toleransi.
- 2) Membangun hubungan harmonis antar berbagai kelompok agama di masyarakat.

5. Tujuan Penyuluh Agama

- 1) Meningkatkan Pemahaman dan Pengamalan Agama:
 - a) Meningkatkan pemahaman umat terhadap ajaran agama yang benar dan moderat.
 - b) Mendorong pengamalan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Membangun Moral dan Etika:
 - a) Membentuk karakter dan moral yang baik berdasarkan ajaran agama.
 - b) Menanamkan nilai-nilai etika dan spiritual dalam masyarakat.
- 3) Mencegah dan Mengatasi Masalah Sosial:
 - a) Mencegah penyebaran paham-paham radikal dan ekstrem yang dapat mengganggu stabilitas dan keamanan masyarakat.
 - b) Mengatasi berbagai masalah sosial seperti kemiskinan, kebodohan, dan ketidakadilan melalui pendekatan agama.
- 4) Meningkatkan Kualitas Hidup Umat:
 - a) Mendorong umat untuk meningkatkan kualitas hidupnya, baik secara spiritual maupun material.
 - b) Mengarahkan umat agar lebih produktif dan berdaya saing dalam berbagai bidang kehidupan.

- 5) Memperkuat Persatuan dan Kesatuan:
 - a) Membina kerukunan dan persatuan di antara umat beragama untuk menjaga keutuhan dan stabilitas negara.
 - b) Mengembangkan sikap toleransi dan saling menghargai antar sesama warga negara.
- 6) Memfasilitasi Dakwah yang Efektif:
 - a) Memastikan dakwah dilakukan secara efektif, sesuai dengan perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat.
 - b) Menggunakan berbagai media dan teknologi untuk menyampaikan pesan-pesan agama.

C. Definisi Operasional

1. Keseimbangan: Menjaga keseimbangan antara menjalankan ajaran agama secara konsisten dengan tetap menghormati hak-hak dan keyakinan orang lain.
2. Toleransi: Mengembangkan sikap saling menghargai dan menerima perbedaan, baik dalam keyakinan, praktik, maupun budaya keagamaan.
3. Kebersamaan: Mengutamakan persatuan dan kerukunan di tengah keragaman agama, serta bekerja sama untuk kebaikan bersama.
4. Anti-Ekstremisme: Menolak segala bentuk kekerasan dan pemaksaan dalam beragama, serta menentang pandangan yang sempit dan fanatik.
5. Dialog dan Komunikasi: Mendorong dialog antarumat beragama untuk membangun pemahaman yang lebih baik dan mengatasi kesalahpahaman.

Seorang Penyuluh Agama memiliki berbagai peran penting yang sangat berpengaruh dalam kehidupan masyarakat.²² Peran-

²²Rohman, DA & Nugraha, F, *Menjadi Penyuluh Agama Profesional; Analisis Teoritis dan Praktis*, (Bandung: LEKKAS, 2017), hlm. 8.

peran tersebut harus di pahami oleh para penyuluh agama, peran tersebut sebagai berikut:

1. Inspirator

Seorang inspirator adalah orang yang dapat memunculkan ide atau gagasan baru dari pikiran manusia. Penyuluh Agama Islam dapat berperan sebagai inspirator saat mereka melakukan kegiatan karya tulis ilmiah di bidang penyuluhan agama, menerjemahkan atau menyadur buku dan bahan lain di bidang penyuluhan agama, dan menyusun tafsir tematis yang bersumber dari Al-Qur'an, Hadits, dan kitab keagamaan lainnya. Peran ini membantu menyebarkan pemahaman yang mendalam dan relevan tentang agama kepada masyarakat.

2. Motivator

Seorang motivator adalah orang yang dapat menyebabkan timbulnya motivasi pada orang lain untuk melakukan sesuatu. Penyuluh Agama Islam berperan sebagai motivator saat mereka mengolah dan menganalisis data identifikasi potensi wilayah atau kelompok sasaran, kemudian membimbing penyuluh agama yang berada di bawah jenjang mereka. Dengan memberikan dorongan dan arahan, mereka membantu masyarakat untuk lebih aktif dan terlibat dalam kegiatan keagamaan dan pembangunan.²³

3. Stabilisator

Seorang stabilisator adalah orang yang dapat membuat suasana menjadi stabil dan tidak terombang-ambing. Penyuluh Agama Islam berperan sebagai stabilisator saat mereka menyusun konsep materi tertulis bimbingan penyuluhan dalam bentuk naskah, leaflet, slide, booklet, rekaman kaset, video, atau film. Selain itu, mereka juga melaksanakan bimbingan penyuluhan melalui tatap muka

²³Susanto, A., & Ulfah, M. (2022). *Peran Penyuluh Agama Islam dalam Membangun Moderasi Beragama Berbasis Literasi pada Era Media Baru 5.0 di Kabupaten Majalengka*. Jurnal Penyuluhan Agama (JPA), 9(1), 27–46. <https://doi.org/10.15408/jpa.v9i1.24507>

kepada kelompok masyarakat perkotaan, LPM, atau masyarakat binaan khusus, sehingga menciptakan kestabilan dalam pemahaman dan praktik keagamaan.

4. Katalisator

Seorang katalisator adalah seseorang yang menyebabkan terjadinya perubahan dan menimbulkan kejadian baru atau mempercepat suatu peristiwa. Penyuluh Agama Islam berperan sebagai katalisator saat mereka menyiapkan dan mengolah bahan, data, atau informasi tentang kajian arah kebijakan pengembangan bimbingan penyuluhan yang bersifat pembaharuan atau pengembangan. Peran ini penting untuk mendorong inovasi dan perubahan positif dalam masyarakat.

5. Fasilitator

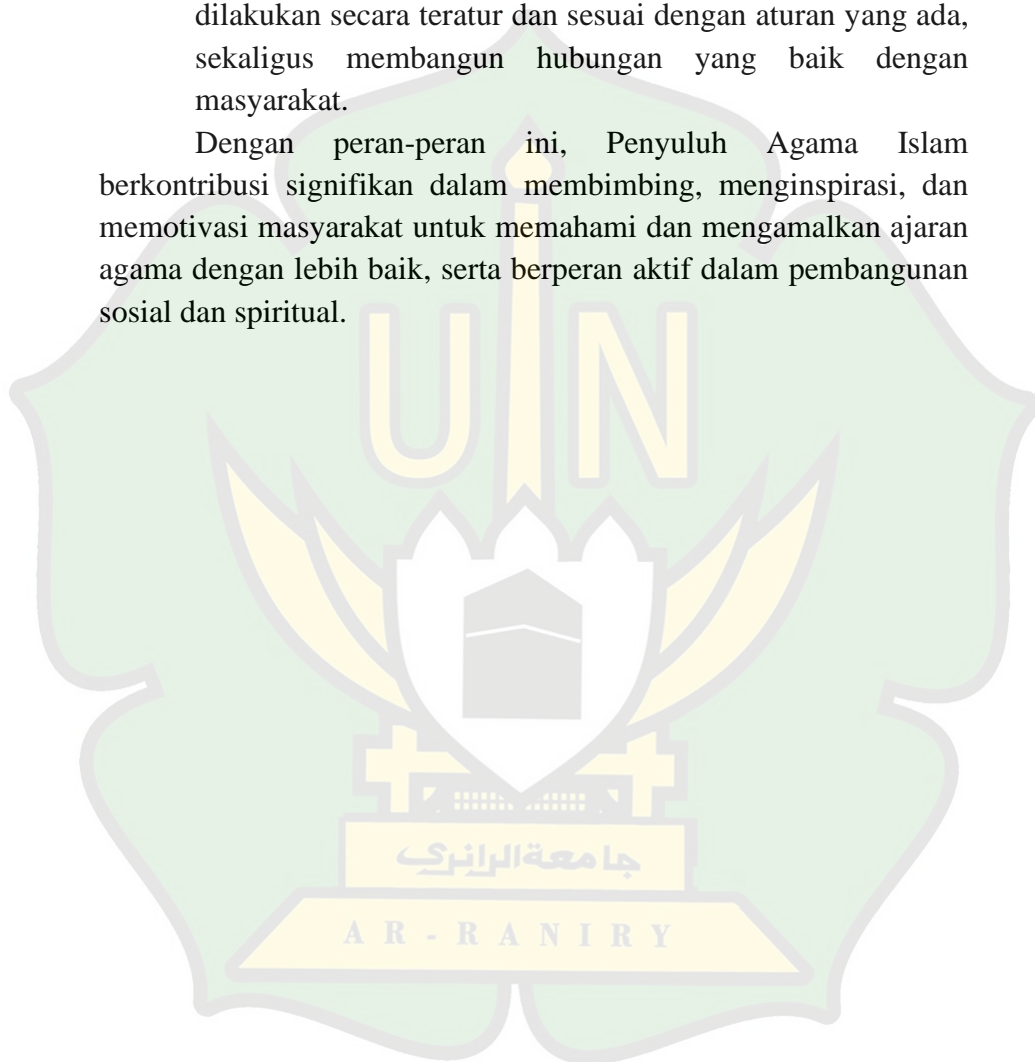
Seorang fasilitator adalah orang yang membantu sekelompok orang memaknai tujuan bersama dan membantu mereka membuat rencana untuk mencapai tujuan tersebut tanpa mengambil posisi tertentu. Penyuluh Agama Islam berperan sebagai fasilitator saat mereka melaksanakan dan menyusun laporan hasil konsultasi perorangan atau kelompok, mengumpulkan data, menyusun instrumen evaluasi hasil pelaksanaan bimbingan penyuluhan, serta mendiskusikan konsep materi bimbingan penyuluhan sebagai penyaji, pembahas, atau narasumber. Ini membantu masyarakat bekerja sama dalam mencapai tujuan keagamaan dan sosial.

6. Insan Pegawai Pemerintah

Sebagai pegawai pemerintah, Penyuluh Agama Islam dapat melakukan dua pendekatan sekaligus, yaitu pendekatan penegakan hukum dan pendekatan persuasif. Pendekatan hukum dilakukan dengan berpijak pada peraturan perundang-undangan yang berlaku, sementara pendekatan persuasif dilakukan melalui upaya sosialisasi. Penyuluh Agama Islam sering tampil di tengah-tengah masyarakat,

baik secara personal mengingat sebagian dari mereka adalah pimpinan pondok pesantren, majelis taklim, dan da'i maupun secara institusional sebagai aparatur sipil negara. Peran ini memastikan bahwa kegiatan penyuluhan agama dilakukan secara teratur dan sesuai dengan aturan yang ada, sekaligus membangun hubungan yang baik dengan masyarakat.

Dengan peran-peran ini, Penyuluh Agama Islam berkontribusi signifikan dalam membimbing, menginspirasi, dan memotivasi masyarakat untuk memahami dan mengamalkan ajaran agama dengan lebih baik, serta berperan aktif dalam pembangunan sosial dan spiritual.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian merupakan suatu proses, rangkaian langkah-langkah yang dilakukan secara terencana dan sistematis guna mendapatkan pemecahan masalah atau mendapatkan jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan tertentu.²⁴ Dalam penulisan karya ilmiah, metode penelitian merupakan suatu hal yang akan menentukan efektifitas dan sistematisnya sebuah penelitian. Suatu penelitian dirancang dan diarahkan guna memecahkan suatu masalah atau problem statement tertentu. Pemecahannya dapat berupa jawaban atas suatu masalah, atau untuk melihat hubungan antara dua atau lebih variabel yang menjadi fokus suatu penelitian. Dalam konteks ini, penelitian berfungsi sebagai alat untuk memecahkan suatu masalah. Suatu penelitian berkepentingan dengan penemuan baru, jadi bukan sekedar mensintesis atau mereorganisasi hal-hal yang telah diketahui sebelumnya, di sini penelitian berfungsi sebagai sebuah inovasi.²⁵

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif yang menghasilkan data deskriptif. Fokusnya pada *Moderasi Beragama dalam Perspektif Penyuluh Agama Kota Sabang*. Penggunaan pendekatan metode penelitian ini yaitu ingin mendeskripsikan dan menemukan makna serta pemahaman mendalam atas permasalahan penelitian yang diteliti berdasarkan latar sosialnya. (*natural setting*), Lexy J. Moleong.²⁶ Maksud natural dalam penelitian ini adalah penelitian yang dilaksanakan secara alamiah, apa adanya dalam situasi normal yang tidak di

²⁴Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), hlm. 36.

²⁵Nurul Zuriah, *Metodologi Penelitian Sosial Dan Pendidikan Teori-Aplikasi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005) hlm. 1.

²⁶Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996), hlm. 4.

manipulasi keadaan dan kondisinya. Kongkritnya penelitian ini menekankan pada deskripsi secara alami.²⁷

HLMadari Nawawi, mengungkapkan bahwa penelitian yang bersifat deskriptif, ialah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui atau menggambarkan kenyataan dari kejadian yang diteliti atau penelitian yang dilakukan terhadap variabel mandiri atau tunggal, yaitu tanpa membuat perbandingan atau menghubungungkan dengan variabel lain.²⁸ Selain itu, penelitian deskriptif juga terbatas pada usaha mengungkapkan suatu masalah, keadaan atau peristiwa sebagaimana adanya, sehingga bersifat sekedar untuk mengungkapkan fakta dan memberikan gambaran secara objektif tentang keadaan sebenarnya dari objek yang diteliti.

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran tentang *Moderasi Beragama dalam Perspektif Penyuluh Agama Kota Sabang* berdasarkan sudut pandang dan penilaian masyarakat dilapangan. Atas deskripsi tersebut ditarik pemahaman mengenai fenomena yang berkembang di dalam masyarakat.

1. Tempat dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian di daerah Kota Sabang. Dengan alasan bahwa pemilihan lokasi daerah ini adalah karena Kota Sabang merupakan suatu kota yang berada di Provinsi Aceh yang mayoritas penduduknya beragama Islam, juga menjadi tempat yang relevan untuk dikaji dalam konteks keberagaman agama dan budaya. Sebagai titik paling utara Indonesia, kota ini mungkin memiliki dinamika sosial keagamaan yang menarik untuk diteliti lebih lanjut, terutama dalam konteks toleransi beragama dan pemanfaatan warisan sejarah sebagai sarana edukasi dan rekreatif bagi masyarakat lokal maupun wisatawan.

²⁷Suhmarsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hlm. 11.

²⁸HLMadari Nawawi, *Metode Penelitian Sosial*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2007), hlm. 33.

2. Informan Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif, sehingga dalam penelitian ini tidak dikenal adanya sampel, melainkan informan. Penentuan informan ini dilakukan untuk memperoleh data yang valid dan sesuai dengan kebutuhan yang sedang diteliti. Sebab itu, orang-orang yang menjadi informan kunci harus dari orang-orang yang dianggap dapat memberikan informasi dan berkaitan langsung dengan fokus yang sedang diteliti.²⁹

Pengambilan informan dalam penelitian ini subjek peneliti ditentukan secara *purposive sampling* yaitu penentuan sampel yang difokuskan kepada informan-informan tentang fenomena yang diteliti dengan teknik *snow ball sampling* yaitu menelusuri terus subjek yang dibutuhkan untuk menjawab pertanyaan penelitian.³⁰ Adapun penelusuran terhadap subjek penelitian yang dibutuhkan terutama para pemuka agama, penyuluh agama dan seluruh stakeholder yang terlibat terkait penelitian yang peneliti teliti tentang Moderasi Beragama dalam Perspektif Penyuluh Agama Kota Sabang.

3. Kehadiran Peneliti

Penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang menekankan pada hasil pengamatan peneliti, sehingga peneliti menyatu dengan situasi dan fenomena yang diteliti. Kehadiran peneliti merupakan suatu unsur penting dalam penelitian ini, peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan pengumpul data utama.

Kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif sebagai perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data,

²⁹Burhlman Bagin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif: Pemahaman Filosofis Ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), hlm. 53.

³⁰Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung, Remaja Rosdakarya: 2009), hlm. 99.

dan pada akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitiannya.³¹ Kehadiran peneliti dihilangkan berbaur dan menyatu dengan subjek peneliti (informan), sehingga kehadiran peneliti tidak dapat diwakilkan oleh kuisioner atau tes. Selama penelitian berlangsung dilakukan pengamatan dan wawancara secara mendalam untuk mengeksplorasi fokus penelitian.³² Dengan demikian, peneliti harus membangun keakraban dan tidak menjaga jarak dengan subjek penelitian agar proses penelitian dapat berlangsung secara efektif dan efisien.

4. Data dan Sumber Data

Dalam penelitian yang menjadi sumber data adalah Penuluh Kota Sabang, Pemuka Agama, Tokoh Masyarakat dan Tokoh Agama serta Elemen Masyarakat yang ada di Kota Sabang. Data-data dapat dibagi sebagai berikut:

- a. Data Primer, merupakan data yang berhubungan dengan variabel peneliti dan diambil dari responden hasil observasi dan wawancara dengan subjek penelitian. Dalam hal ini penulis bekerja sama dengan Penuluh Kota Sabang, Pemuka Agama, Tokoh Masyarakat dan Tokoh Agama serta Elemen Masyarakat.
- b. Data Sekunder, merupakan data pendukung yang berasal dari buku arsip, jurnal, video dan data-data yang mendukung penelitian ini.
- c. Kepustakaan, sumber data kepustakaan diperlukan untuk memperjelas dan memperkuat penelitian ini dan terutama dipergunakan untuk menyusun kerangka berpikir peneliti dalam menuangkan konsep yang ada kaitannya dengan penelitian ini.

³¹Lexy J. Moeleong, *Metode..*, hlm. 168.

³²Nusa Putra dan Santi Lisnawati, *Penelitian Kualitatif Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 22.

B. Teknik Pengumpulan Data

Untuk menentukan data yang valid dan relevan, peneliti menggunakan beberapa metode dalam pengumpulan data. HLMal ini dimaksud agar metode yang satu dengan yang lainnya dapat saling melengkapi. Berikut merupakan metode-metode yang digunakan dalam pengumpulan data:

a. Observasi

Observasi adalahm teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan jalan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhlmadap gejala subjek yang diteliti.³³ Observasi disebut juga dengan pengamatan yang meliputi kegiatan pemusatan terhlmadap objek dengan menggunakan seluruhm indera.³⁴

Sebagai metode ilmiahm, menurut Kartini, bahlmwa observasi merupakan studi yang disengaja dan sistematis tentang fenomena sosial dan gejala-gejala alam dengan jalan pengamatan dan pencatatan.³⁵ Observasi juga dapat diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan terhlmadap fenomena yang diselidiki.³⁶ Dalam metode ini peneliti menggunakan teknik observasi non partisipan, artinya tidak ikut dalam proses kegiatan yang dilakukan hlmanya mengamati dan mempelajari kegiatan dalam rangka memahlmami, mencari jawaban dan mencari bukti *Moderasi Beragama dalam Perspektif Penyuluhm Agama Kota Sabang*.

b. Wawancara Mendalam (*Depth Interview*)

Wawancara adalahm dialog yang dilakukan olehm pewawancara (*interviewer*) untuk memperolehm informasi dari terwawancara, dengan kata lain, wawancara merupakan teknik

³³Winaryo Surakhlmmad, *Pengantar Penelitian Ilmu Dasar Metode dan Teknik* (Bandung: Tarsito, 1990), hlm. 162.

³⁴Suhlmarismi Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktis* (Jakarta: Bina Aksara, 1989), hlm. 80.

³⁵Kartini, *Pengantar Metodologi Researchm Sosial* (Bandung: Mandar Maju, 1990), hlm.157.

³⁶Sutrisno HLMadi, *Metodologi Researchm II* (Yogyakarta: Andi Offset, 2004), hlm. 136.

pengumpulan data dengan jalan tanya jawab sepihlmak, dikerjakan dengan sistematis berdasarkan tujuan umum penelitian.³⁷

Jadi peneliti melakukan wawancara dengan para informan masyarakat Kota Sabang, bekerjasama dengan Penyuluhlm Kota Sabang, Pemuka Agama, Tokohlm Mayarakat dan Tokohlm Agama serta Elemen Masyarakat.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu teknik memperolehlm data dari kumpulan dokumen-dokumen yang ada pada benda tertulis, seperti, buku, buletin, catatan hlmarian, dan sebagainya.³⁸ Sedangkan pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu untuk memperolehlm data yang terkait dengan *Moderasi Beragama dalam Perspektif Penyuluhlm Agama Kota Sabang*, serta data lainnya yang mendukung dalam proses penelitian ini.

C. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses menyusun atau mengolahlm data dengan tujuan mendapat hlmasil yang baik. Analisis data ini bersifat induktif, penulis melakukan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperolehlm dari hlmasil wawancara, observasi lapangan dan dokumentasi dengan cara mengklasifikasi, mengorganisasi, menjabarkan sehlmingga peneliti menemukan apa yang penting dan bermakna serta membuat kesimpulan agar mudahlm dipahlmami. Teknik analisis data dipandang cukup penting untuk memperolehlm data dan keterangan yang diperlukan dari informan.

Metode analisis data yang digunakan adalahlm analisis data yang bersifat kualitatif dengan deskriptif analitik non statistik. Analisis ini digunakan untuk mengungkapkan hlmasil penelitian yang berhlmubungan dengan *Moderasi Beragama dalam Perspektif Penyuluhlm Agama Kota Sabang*. Proses analisis data dilakukan

³⁷Sutrisno HLMadi, *Metodologi*, hlm.137.

³⁸Sutrisno HLMadi, *Metodologi*, hlm.138.

bersamaan dengan pengumpulan data melalui beberapa tahap mulai dari proses pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan verifikasi atau kesimpulan.³⁹ Adapun langkah-langkahnya dalam teknik analisis data sebagai berikut:

a. Data Collection (Pengumpulan Data)

Data dikumpulkan dengan berbagai teknik pengumpulan data (triangulasi), yaitu merupakan penggabungan dari berbagai macam teknik pengumpulan data baik wawancara, observasi, maupun dengan menggunakan dokumen. Semakin banyak data yang terkumpul, maka hasil penelitian yang di dapat semakin valid.⁴⁰

Hasil yang telah dilakukan oleh peneliti dalam metode pengamatan, yaitu peneliti melihat serta memahami secara langsung *Moderasi Beragama dalam Perspektif Penyuluh Agama Kota Sabang*. Kemudian peneliti melakukan metode wawancara dengan para Penyuluh Agama Kota Sabang, Pemuka Agama, Tokoh Masyarakat dan Tokoh Agama serta Elemen Masyarakat. Selanjutnya peneliti juga menggunakan metode dokumentasi, yaitu mencari dan mengumpulkan dokumen-dokumen dan arsip-arsip yang terkait dengan *Moderasi Beragama dalam Perspektif Penyuluh Agama Kota Sabang*. Setelah data terkumpul, selanjutnya peneliti berusaha mempelajari secara mendalam untuk mencari tahu tentang bagaimana proses *Moderasi Beragama dalam Perspektif Penyuluh Agama Kota Sabang*.

³⁹Matthmew B. Miles dan A. Michlmael HLMuberman, *An Expended Source Book: Quality Data Analysis, Qualitative*, terj. Tjetjep Rohlmid, *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*, (Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 1992), hlm. 12.

⁴⁰Matthmew B. Miles dan A. Michlmael HLMuberman, *An Expended.*, hlm. 93.

b. Data Reduction (Reduksi Data)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, dengan demikian, data perlu dicatat secara sistematis. Kemudian data dirangkum, dipilih hal-hal yang utama, difokuskan pada hal-hal yang penting dan dicari tema serta polanya. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencari data berikutnya jika itu diperlukan. Peneliti harus fokus pada data yang telah direduksi.⁴¹

c. Data Display (Penyajian Data)

Langkah selanjutnya setelah data direduksi adalah menyajikan data. Penyajian data dapat berupa tabel, atau bentuk kumpulan kalimat. Melalui penyajian data dalam bentuk *display*, maka data dapat terorganisir, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah untuk dipahami. *Display* data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat. Penyajian data dengan menggunakan teks yang bersifat naratif.

d. Verifying (Verifikasi)

Langkah berikutnya dalam analisis data adalah verifikasi yaitu memverifikasi data dan menarik kesimpulan. Kesimpulan yang diambil harus didukung oleh data-data yang valid dan konsisten, sehingga kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Kesimpulan yang diperoleh merupakan jawaban dari fokus penelitian yang telah dirumuskan sejak awal dan dapat berkembang sesuai dengan keadaan di lapangan. Kesimpulan yang diperoleh juga dapat berupa temuan baru yang belum pernah ada sebelumnya.⁴²

⁴¹Matthmew B. Miles dan A. Michlmael HLMuberman, *An Expended.*, hlm. 96.

⁴²Matthmew B. Miles dan A. Michlmael HLMuberman, *An Expended.*, hlm. 97.

Membuat kesimpulan (*verifikasi*) dengan melihlmat kembali pada reduksi data maupun *display* data, sehlmingga dengan demikian kesimpulan tidak menyimpang dari data yang dianalisis.

D. Teknik Penjamin Keabsahlman Data

Keabsahlman data merujuk kepada kesesuaian dengan tuntutan pengetahuan, kriteria dan paradigmanya yaitu paradigma alamiahlm, sebagaimana yang dikemukakan seorang ahli Egon G. Guba.⁴³ Untuk menentukan keabsahlman data diperlukan teknik keabsahlman data yang digunakan dalam penelitian ini, agar hlmasil penelitian dapat di pertanggungjawabkan dan dapat di percaya olehlm semua pihlmak, maka dari itu, perlu diadakan pengecekan keabsahlman data, tujuannya adalahlm untuk membuktikan bahlmwa apa yang diamati olehlm peneliti sesuai dengan apa yang sesungguhnya ada di lapangan.⁴⁴ Teknik penjamin keabsahlman data yang digunakan dalam penelitian ini adalahlm sebagai berikut:

a. Teknik Perpanjangan Keikutsertaan

Kehlmadiran peneliti dalam penelitian ini sangat menentukan proses pengumpulan data, maka diperlukan perpanjangan keikutsertaan atau pengamatan. agar peneliti kembali ke lapangan untuk melakukannya pengamatan sehlmingga akan melahlmirkan hlmubungan peneliti dengan subyek akan semakin terbentuk, akrab, terbuka dan saling mempercayai, sehlmingga tidak ada informasi yang di sembunyikan.⁴⁵

Teknik ini dilandasi pada konsep, semakin banyak peneliti ikut serta dalam lapangan penelitian maka akan meningkatkan

⁴³Egon G. Guba, dalam Lexy J. Moleong, *Metodologi*, hlm. 173.

⁴⁴Sugiyono, *Memahlmami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2005), hlm. 119.

⁴⁵Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam Dengan Pendekatan Multidisipliner: Normatifperenialis, Sejarahlm, Filsafat, Psikologi, Sosiologi, Manajemen, Teknologi, Informasi, Kebudayaan, Politik Dan HLMukum*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), hlm. 373.

kepercayaan data yang dikumpulkan, khususnya yang berkaitan dengan *Moderasi Beragama dalam Perspektif Penyuluh Agama Kota Sabang*. Teknik ini berpedoman pada teori, semakin tekun dalam pengamatan maka akan semakin fokus informasi yang diterima. Teknik ini akan digunakan secara efektif, baik dokumen, wawancara maupun pengamatan.

b. Teknik Ketekunan Pengamatan

Lexy J. Moleong, mengemukakan bahwa ketekunan pengamatan berarti mencari konsisten interpretasi dengan berbagai cara dalam kaitannya dengan proses analisis yang konstan atau tentatif, mencari suatu usaha yang membatasi berbagai pengaruh, mencari apa yang dapat diperhitungkan dan apa yang tidak dapat. Ketekunan pengamatan melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan, akan memberikan kepastian data dan urutan peristiwa dapat direkam secara pasti dan sistematis.⁴⁶

c. Teknik Triangulasi

Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan sebagai pembandingan data yang ada. Dalam hal ini peneliti membandingkan hasil wawancara dengan pihak lainnya dan melakukan pengamatan berulang-ulang. Teknik ini bertujuan untuk mengurangi kecerobohan yang terdapat dari hasil peneliti sendiri.

Menurut Mattheew B. Miles dan A. Michmael HLMberman, bahwa triangulasi sebagai tambahan, penggambaran, proses tersebut sesuai dengan mereka berbicara mengenai penyajian satu temuan dengan merendahkan, bahwa temuan tersebut yang mengalami pengujian berupa pengukuran yang tidak sempurna. Triangulasi terdiri atas menarik kembali rangkaian hubungan sebab akibat yang paling masuk akal dari

⁴⁶Lexy J. Moleong, *Metodologi*, hlm. 229.

rancangan program untuk mengerjakan hasil sementara untuk memperoleh hasil akhir, mencoba untuk bisa mendapatkan lebih dari satu ukuran, dari lebih satu sumber untuk setiap kaitan dalam rangkaian.⁴⁷

Pemeriksaan bersama melalui teknik ini merujuk pada kepercayaan bahwa pendapat orang yang banyak memiliki keabsahan lebih tinggi dari pendapat satu orang.⁴⁸ Setiap informasi yang didapatkan dari hasil wawancara harus diperkuat kembali dengan bukti-bukti dokumen pendukung hasil dari wawancara, begitu juga sebaliknya informasi yang diperoleh dari dokumen harus diperkuat dengan wawancara dari sejumlah informan penting yang dapat memperkuat dokumen tersebut. Hal ini dilakukan demi mendapat keabsahan data yang akurat.

Dengan teknik penjamin keabsahan data menunjukkan bahwa data-data yang didapati serta hasil wawancara dan berbagai dokumen lebih terjamin kebenarannya dan dapat dipertanggungjawabkan. Pengecekan kembali keabsahan data ini merupakan cara untuk mengurangi kesalahan dalam proses perolehan data penelitian yang tentunya akan berpengaruh terhadap hasil akhir dari suatu penelitian.

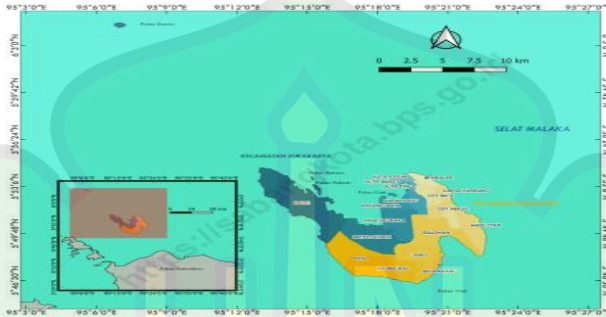
Teknik triangulasi dalam penelitian ini dilakukan dengan beberapa cara, yaitu membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen yang berkaitan, membandingkan berbagai pendapat atau pandangan dari informan, seperti *Moderasi Beragama dalam Perspektif Penyuluh Agama Kota Sabang*.

⁴⁷Matthmew B. Miles dan A. Michlmael HLMuberman, *An Expanded*., hlm. 434-436.

⁴⁸Lexy J. Moleong, *Metodologi*., hlm. 173.

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian



Gambar. 1. Peta Kota Sabang⁴⁹

Sabang, yang terletak di Pulau Weh, merupakan salah satu kota di Provinsi Aceh, Indonesia. Kota ini dikenal sebagai titik paling barat Indonesia, dengan Tugu Kilometer Nol sebagai penanda geografis penting. Sabang berada di Selat Malaka, yang merupakan salah satu jalur pelayaran tersibuk di dunia. Pulau Weh sendiri memiliki luas sekitar 156,3 km² dan dikelilingi oleh lautan yang kaya akan keindahan alam bawah laut.⁵⁰

Sabang terkenal dengan keindahan alamnya, khususnya pantai-pantai eksotis dan terumbu karang yang menakjubkan. Pantai Iboih dan Pantai Gapang adalah dua destinasi utama bagi para penyelam dan snorkeler yang ingin menikmati kehidupan bawah laut yang kaya dan beragam. Pantai Sumur Tiga juga populer dengan pasir putihnya yang halus dan air laut yang jernih. Selain wisata bahari, Sabang juga menawarkan wisata alam lainnya seperti Air Terjun Pria Laot dan Danau Aneuk Laot yang menjadi tempat favorit untuk bersantai dan menikmati pemandangan alam.

Kota Sabang memiliki sejarah yang panjang sebagai pelabuhan penting sejak era kolonial Belanda. Pada masa itu,

⁴⁹Kota Sabang Dalam Angka 2023

⁵⁰Kota Sabang..., hlm. 1.

Sabang menjadi salah satu pelabuhan transit utama untuk kapal-kapal yang berlayar di Selat Malaka. Keberadaan pelabuhan ini menjadikan Sabang sebagai kota yang strategis dan berpengaruh dalam perdagangan internasional.⁵¹

Budaya Aceh yang kental sangat terasa di Sabang. Pengaruh Islam sangat kuat dalam kehidupan sehari-hari masyarakatnya. Adat istiadat dan tradisi Aceh, seperti adat perkawinan dan upacara keagamaan, masih dipertahankan dengan baik. Masyarakat Sabang sangat menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan budaya, yang terlihat dari cara mereka menjalani kehidupan sehari-hari. Kemudian secara ekonomi Sabang sebagian besar didukung oleh sektor pariwisata, perikanan, dan perdagangan. Keindahan alam bawah laut dan pantai-pantainya menarik wisatawan baik domestik maupun mancanegara.

Selain itu, Sabang juga merupakan zona ekonomi khusus yang menawarkan berbagai insentif untuk investasi dan perdagangan. Pelabuhan bebas di Sabang memungkinkan perdagangan bebas bea dan tarif, yang menarik minat investor untuk berbisnis di kota ini.⁵² Infrastruktur di Sabang telah berkembang cukup baik untuk mendukung pertumbuhan ekonomi dan pariwisata. Terdapat dua jenis feri yang melayani rute Sabang-Banda Aceh, yaitu feri cepat dan feri lambat. Bandara Maimun Saleh juga melayani penerbangan domestik, meskipun dalam skala yang lebih kecil dibandingkan dengan bandara internasional.

Pulau Weh, tempat Kota Sabang berada, dikenal dengan keanekaragaman hayatinya. Perairan di sekitar pulau ini adalah salah satu lokasi penyelaman terbaik di Indonesia. Terumbu karang yang sehat dan berbagai spesies ikan serta biota laut lainnya menjadikan Sabang sebagai surga bagi penyelam. Selain kehidupan laut, Pulau Weh juga memiliki hutan tropis yang menjadi habitat bagi berbagai spesies flora dan fauna, termasuk beberapa yang endemik.

⁵¹Kota Sabang..., hlm. 15

⁵²Kota Sabang..., hlm. 49

1. Sosial Keagamaan

Kehidupan sosial dan keagamaan di Sabang sangat dipengaruhi oleh budaya Aceh yang kuat dan nilai-nilai Islam. Mayoritas penduduk Sabang beragama Islam, dan praktik keagamaan sangat terlihat dalam kehidupan sehari-hari. Masjid menjadi pusat kegiatan sosial dan keagamaan di kota ini. Masjid Agung Babussalam adalah salah satu masjid terbesar di Sabang, yang sering digunakan untuk sholat berjamaah, pengajian, dan berbagai kegiatan keagamaan lainnya.⁵³

Tradisi keagamaan seperti Maulid Nabi, Ramadhan, dan Idul Fitri dirayakan dengan meriah di Sabang. Selama bulan Ramadhan, masyarakat Sabang menjalankan ibadah puasa dengan penuh khidmat. Suasana Ramadhan sangat terasa dengan adanya pasar-pasar Ramadhan yang menjual berbagai macam makanan untuk berbuka puasa. Idul Fitri dirayakan dengan sholat Ied di lapangan terbuka, diikuti dengan tradisi saling berkunjung dan bermaaf-maafan antar keluarga dan tetangga.

Selain Islam, ada juga minoritas agama lain di Sabang, seperti Kristen dan Buddha. Meskipun jumlah mereka tidak sebanyak umat Islam, namun mereka hidup dalam kerukunan dan saling menghormati. Kebebasan beragama dijamin dan dihormati oleh masyarakat Sabang. Gereja dan vihara dapat ditemukan di kota ini, dan umat dari berbagai agama menjalankan ibadah mereka dengan damai.

2. Pendidikan dan Kesadaran Keagamaan

Pendidikan di Sabang juga memegang peranan penting dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan sejak dini. Sekolah-sekolah di Sabang, baik negeri maupun swasta, mengajarkan pendidikan agama sebagai bagian dari

⁵³Kota Sabang..., hlm. 98.

kurikulum. Madrasah dan pesantren juga banyak ditemukan di kota ini, yang berfungsi sebagai lembaga pendidikan agama dan moral bagi anak-anak dan remaja.⁵⁴

Kesadaran keagamaan yang tinggi di Sabang tidak hanya terlihat dalam pendidikan formal, tetapi juga dalam kehidupan sosial. Masyarakat Sabang sangat menjunjung tinggi nilai-nilai moral dan etika yang diajarkan oleh agama. Gotong royong, saling membantu, dan rasa kebersamaan sangat kuat dalam masyarakat Sabang. Hal ini tercermin dalam berbagai kegiatan sosial seperti gotong royong membersihkan lingkungan, membantu sesama yang membutuhkan, dan berbagai kegiatan sosial lainnya. Selain itu, Sabang sangat kuat akan nilai-nilai toleransi dan kerukunan antarumat beragama.

Meskipun mayoritas penduduknya beragama Islam, namun masyarakat Sabang sangat menghargai perbedaan dan hidup dalam harmoni. Pada saat perayaan hari besar agama lain, masyarakat Sabang saling memberikan ucapan selamat dan menjaga suasana damai. Pemerintah setempat juga aktif dalam mempromosikan kerukunan antarumat beragama melalui berbagai program dan kegiatan. Hal ini tercermin dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari pendidikan, tradisi, hingga interaksi sosial.⁵⁵

Masjid merupakan pusat dari kegiatan keagamaan dan sosial di Sabang. Salah satu masjid terbesar adalah Masjid Agung Babussalam, yang menjadi tempat ibadah utama dan pusat kegiatan keagamaan seperti pengajian, ceramah, dan perayaan hari besar Islam. Selain Masjid Agung Babussalam, terdapat banyak masjid lain di setiap desa dan kecamatan, yang semuanya aktif digunakan oleh masyarakat untuk sholat berjamaah dan kegiatan keagamaan lainnya. Hari besar Islam seperti Maulid Nabi,

⁵⁴Kota Sabang..., hlm. 99.

⁵⁵Kota Sabang..., hlm. 99.

Idul Fitri, dan Idul Adha dirayakan dengan meriah di Sabang. Pada saat Maulid Nabi, masyarakat mengadakan pengajian dan peringatan yang dihadiri oleh seluruh lapisan masyarakat.

Meskipun mayoritas penduduk Sabang beragama Islam, toleransi antarumat beragama sangat dijaga dan dihormati. Masyarakat Sabang terkenal dengan sikap saling menghargai perbedaan dan hidup berdampingan dengan damai. Pada saat perayaan hari besar agama lain, seperti Natal bagi umat Kristen, masyarakat Sabang turut memberikan ucapan selamat dan menjaga suasana damai. Pemerintah setempat sering mengadakan dialog antarumat beragama untuk mempromosikan kerukunan dan mengatasi potensi konflik.

3. Tempat Ibadah untuk Semua Agama

Selain masjid, terdapat juga gereja dan vihara di Sabang. Gereja Protestan dan Katolik melayani komunitas Kristen, sementara vihara menjadi tempat ibadah bagi umat Buddha. Tempat-tempat ibadah ini hidup berdampingan dengan masjid, dan masing-masing komunitas dapat menjalankan ibadah mereka dengan tenang dan damai. Pemerintah kota sering mengadakan kegiatan keagamaan bersama, seperti pengajian umum, peringatan hari besar, dan kegiatan sosial yang melibatkan seluruh lapisan masyarakat.

Program-program pemerintah juga mencakup bantuan untuk pemeliharaan tempat ibadah dan dukungan untuk kegiatan keagamaan. Berbagai organisasi masyarakat (ormas) dan lembaga sosial berperan dalam menjaga kerukunan antarumat beragama. Misalnya, Majelis Ulama Indonesia (MUI) di Sabang sering mengadakan dialog dan seminar tentang pentingnya toleransi dan kerukunan.

Lembaga sosial lainnya, seperti yayasan dan LSM, juga terlibat dalam kegiatan sosial dan keagamaan yang bertujuan untuk memperkuat solidaritas masyarakat. Kehidupan beragama di Sabang meskipun harmonis, tidak luput dari tantangan. Beberapa tantangan yang dihadapi antara lain:

a. Peningkatan Pendidikan Agama

Meski pendidikan agama sudah berjalan baik, masih ada ruang untuk peningkatan, terutama dalam memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang toleransi dan kerukunan antarumat beragama.

b. Pengaruh Eksternal

Pengaruh eksternal dari media dan globalisasi bisa membawa tantangan dalam mempertahankan nilai-nilai agama dan budaya lokal. Oleh karena itu, peran keluarga dan lembaga pendidikan sangat penting dalam membimbing generasi muda.

c. Kerja Sama Antarumat Beragama

Meskipun kerukunan sudah terjaga, masih diperlukan upaya terus-menerus untuk memperkuat kerja sama dan dialog antarumat beragama. Ini penting untuk mencegah potensi konflik dan menjaga perdamaian.

Kehidupan beragama di Kota Sabang merupakan contoh yang baik dari kerukunan dan toleransi antarumat beragama. Dengan mayoritas penduduk beragama Islam, nilai-nilai agama sangat mempengaruhi kehidupan sehari-hari dan membentuk budaya serta adat istiadat masyarakat. Pendidikan agama, baik formal maupun non-formal, memainkan peran penting dalam membentuk karakter dan moral masyarakat Sabang.

Toleransi antarumat beragama dijaga dengan baik, dan pemerintah serta berbagai lembaga sosial aktif mempromosikan kerukunan dan kerja sama. Meskipun ada tantangan, masyarakat

Sabang menunjukkan bahwa dengan saling menghormati dan menghargai perbedaan, kehidupan beragama yang harmonis dapat tercapai. Harapannya, nilai-nilai ini dapat terus dipertahankan dan ditingkatkan untuk masa depan yang lebih baik.

B. Pemahaman Penyuluh Agama tentang Moderasi Beragama di Kota Sabang

Moderasi beragama merupakan salah satu konsep penting yang menjadi perhatian di Indonesia, mengingat keberagaman agama dan budaya yang ada di negara ini. Di Kota Sabang, yang merupakan kota paling barat Indonesia, penyuluh agama dari berbagai latar belakang memiliki peran penting dalam mempromosikan moderasi beragama. Pemahaman mereka tentang moderasi beragama dan bagaimana mereka menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari menjadi fokus dari penelitian ini.

Di Kota Sabang, penyuluh agama dari berbagai agama memiliki pemahaman yang komprehensif tentang moderasi beragama. Mereka memandang moderasi beragama sebagai sikap yang menghindari ekstremisme, baik dalam bentuk radikalisme maupun sikap yang terlalu longgar dalam menjalankan ajaran agama. Moderasi beragama dianggap sebagai jalan tengah yang menekankan keseimbangan, toleransi, dan saling menghormati antar umat beragama.

“Ustaz Mukhairdi – kepala penyuluh Kota Sabang, merupakan seorang penyuluh agama Islam di Kota Sabang, menyatakan bahwa moderasi beragama adalah sikap untuk tidak ekstrem dalam beragama, baik dalam praktik ibadah maupun dalam interaksi sosial. Menurutnya, penting untuk menjaga keseimbangan antara menjalankan ajaran agama dengan menghormati keyakinan orang lain”.⁵⁶

“Ustaz Abdur Rahman seorang penyuluh agama Islam di Kota Sabang, menekankan bahwa moderasi beragama

⁵⁶Wawancara dengan Ustaz Mukhairdi Penyuluh Agama Islam Kota Sabang Pada Tanggal 13 Mei 2024 di Kantor Kementerian Agama Kota Sabang.

membantu menciptakan keharmonisan di masyarakat yang beragama. Ia aktif dalam mengadakan pengajian dan diskusi keagamaan yang menekankan pentingnya toleransi dan saling menghormati. Selain itu, ia juga terlibat dalam kegiatan lintas agama yang bertujuan untuk memperkuat rasa persatuan di Kota Sabang”.⁵⁷

“Penyuluh agama Kristen Pendeta Maria, memiliki pandangan serupa. Baginya, moderasi beragama adalah upaya untuk menjalankan ajaran agama dengan penuh kasih sayang tanpa menimbulkan konflik dengan pemeluk agama lain. Ia percaya bahwa moderasi beragama berarti menjalankan kepercayaan dengan bijaksana dan menghormati keyakinan orang lain”.⁵⁸

Pendeta Maria aktif dalam berbagai program sosial yang melibatkan seluruh elemen masyarakat tanpa memandang latar belakang agama. Ia juga terlibat dalam forum kerukunan umat beragama yang bertujuan untuk memfasilitasi dialog antar agama dan menciptakan suasana yang harmonis di Kota Sabang.

“Rizal Falevi masyarakat Kota Sabang, menyatakan bahwa moderasi beragama adalah sikap seimbang dalam menjalankan ajaran agama. Baginya, moderasi beragama berarti tidak berlebihan namun juga tidak mengabaikan ajaran agama tersebut. Sikap moderat ini penting untuk menjaga keharmonisan dan kerukunan antar umat beragama”.⁵⁹

Analisi penulis dari hasil wawancara dengan para penyuluh agama tersebut, dapat disimpulkan bahwa mereka memiliki pemahaman yang baik tentang moderasi beragama. Mereka sepakat bahwa moderasi beragama adalah kunci untuk menjaga kerukunan

⁵⁷Wawancara dengan Ustaz Abdur Rahman Penyuluh Agama Islam Kota Sabang Pada Tanggal 13 Mei 2024 di Kantor Kementerian Agama Kota Sabang.

⁵⁸Wawancara dengan Pendeta Maria Penyuluh Agama Kristen Kota Sabang Pada Tanggal 13 Mei 2024 di Kantor Kementerian Agama Kota Sabang.

⁵⁹Wawancara dengan Rizal Falevi masyarakat Kota Sabang Pada Tanggal 14 Mei 2024.

dan kedamaian di tengah masyarakat yang beragam. Para penyuluh agama ini menunjukkan peran aktif dalam mempromosikan sikap moderat melalui berbagai kegiatan keagamaan dan sosial.

Selain itu, mereka juga berupaya menciptakan ruang dialog dan kerjasama antar umat beragama, sehingga masyarakat dapat hidup berdampingan dengan harmonis. Upaya ini mencerminkan komitmen mereka dalam menciptakan masyarakat yang toleran dan damai. Kesadaran akan pentingnya moderasi beragama menjadi landasan bagi para penyuluh agama di Kota Sabang untuk terus mempromosikan nilai-nilai toleransi, saling menghormati, dan persatuan di tengah keberagaman agama dan budaya.

Dengan demikian, moderasi beragama di Kota Sabang tidak hanya menjadi konsep yang dipahami secara teoritis, tetapi juga diterapkan dalam praktik kehidupan sehari-hari oleh para penyuluh agama. Hal ini memberikan kontribusi positif dalam menciptakan masyarakat yang harmonis dan damai di Kota Sabang.

C. Implementasi dan Tantangan dalam Mempromosikan Moderasi Beragama di Kota Sabang

Moderasi beragama menjadi konsep krusial di Indonesia, negara yang kaya akan keberagaman budaya dan agama. Di Kota Sabang, moderasi beragama memiliki arti khusus, mengingat posisi geografisnya yang strategis dan beragamnya penduduk yang mendiami daerah tersebut. Implementasi moderasi beragama di kota ini tidak hanya mencakup upaya dari penyuluh agama, tetapi juga partisipasi aktif dari masyarakat dan lembaga pemerintah.

1. Implementasi Moderasi Beragama di Kota Sabang

a. Peran Penyuluh Agama

Penyuluh agama di Kota Sabang memainkan peran penting dalam mempromosikan moderasi beragama. Mereka berfungsi sebagai penghubung antara ajaran agama dan kehidupan sehari-hari masyarakat.

“Ustaz Adi Zulfikar seorang penyuluh agama Islam, menyatakan penyuluhan agama kota sabang melakukan solialisasi baik dengan media sosial maupun dengan turun langsung ke lapangan dan juga ada beberapa Ustaz yang aktif mengadakan pengajian dan diskusi keagamaan yang menekankan pentingnya toleransi dan saling menghormati. Seperti Ustaz Muhammad Ikhsan, Ustaz Zakiul Fuad dan Ustaz Muhammad Yasir”. Ia juga terlibat dalam kegiatan lintas agama yang bertujuan memperkuat rasa persatuan.⁶⁰

“Kemudian Satdap Fatani salah seorang anggota masyarakat Kota Sabang,⁶¹ menyatakan ada beberapa pemuka agama yang melakukan berbagai kegiatan di Kota Sabang seperti Pendeta Maria, penyuluh agama Kristen, mengadakan program-program sosial yang melibatkan berbagai elemen masyarakat tanpa memandang latar belakang agama. Program ini mencakup kegiatan amal, bakti sosial, dan pertemuan rutin untuk mendiskusikan isu-isu yang berkaitan dengan kerukunan antar umat beragama.

“I Nyoman, penyuluh agama Hindu, mengintegrasikan nilai-nilai moderasi dalam berbagai kegiatan keagamaan dan budaya. Ia juga aktif dalam kegiatan kemasyarakatan yang bertujuan mempererat hubungan antar warga dari berbagai keyakinan”.⁶²

b. Kegiatan Lintas Agama

⁶⁰Wawancara dengan Ustaz Adi Zulfikar, Ustaz Muhammad Ikhsan, Ustaz Zakiul Fuad dan Ustaz Muhammad Yasir Seorang Penyuluh Agama Islam Kota Sabang Pada Tanggal 15 Mei 2024 di Kantor Kementerian Agama Kota Sabang

⁶¹Wawancara dengan Satdap Salah Seorang Anggota Masyarakat Kota Sabang Pada Tanggal 15 Mei 2024 di Kediannya Sukajaya

⁶²Wawancara dengan I Nyoman Seorang Penyuluh Agama Hindu Kota Sabang Pada Tanggal 15 Mei 2024 di Kantor Kementerian Agama Kota Sabang

Di Kota Sabang, berbagai kegiatan lintas agama diadakan untuk mempromosikan moderasi beragama. Kegiatan ini melibatkan pertemuan rutin antara pemimpin agama, dialog antar umat beragama, serta kegiatan sosial dan budaya yang mengedepankan kerja sama dan toleransi. Misalnya, festival budaya yang menampilkan seni dan tradisi dari berbagai agama di Sabang, menjadi ajang bagi masyarakat untuk saling mengenal dan menghargai keberagaman.

c. Pendidikan dan Penyuluhan

Pendidikan berperan penting dalam membentuk pemahaman moderasi beragama.

Menurut Rizal Fahlevi⁶³ di sekolah-sekolah di Sabang, materi tentang toleransi dan kerukunan antar umat beragama diintegrasikan dalam kurikulum. Selain itu, penyuluhan dilakukan melalui seminar, lokakarya, dan pelatihan yang diadakan oleh pemerintah daerah dan organisasi keagamaan.

Program ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang pentingnya moderasi beragama dan bagaimana menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

d. Peran Pemerintah Daerah

Pemerintah daerah Kota Sabang juga aktif mempromosikan moderasi beragama melalui berbagai kebijakan dan program. Pemerintah bekerja sama dengan organisasi keagamaan untuk mengadakan kegiatan yang mendorong kerukunan dan toleransi. Selain itu, pemerintah daerah menyediakan forum-forum dialog yang memungkinkan berbagai kelompok agama untuk

⁶³Wawancara dengan Rizal Fahlevi masyarakat Kota Sabang Pada Tanggal 14 Mei 2024

berinteraksi dan berdiskusi tentang isu-isu yang berkaitan dengan keberagaman dan moderasi.

2. Tantangan dalam Mempromosikan Moderasi Beragama

a. Kurangnya Pemahaman dan Kesadaran

Meskipun ada upaya yang signifikan untuk mempromosikan moderasi beragama, masih ada sebagian masyarakat yang kurang memahami konsep ini.

Menurut Ustaz Mukhairdi,⁶⁴ beberapa orang mungkin masih terjebak dalam pandangan yang sempit tentang agama mereka sendiri, sehingga sulit untuk menerima dan menghargai perbedaan. Kesadaran akan pentingnya moderasi beragama perlu ditingkatkan melalui pendidikan dan penyuluhan yang berkelanjutan.

b. Pengaruh Eksternal

Kota Sabang, seperti halnya daerah lain, tidak luput dari pengaruh eksternal yang bisa mengganggu kerukunan beragama. Misalnya, informasi yang salah atau propaganda ekstremis yang disebarakan melalui media sosial dapat mempengaruhi pandangan masyarakat, terutama generasi muda. Oleh karena itu, penting untuk memantau dan menangkal pengaruh negatif ini dengan menyediakan informasi yang benar dan edukatif.

c. Ketegangan Sosial dan Politik

Ketegangan sosial dan politik juga bisa menjadi tantangan dalam mempromosikan moderasi beragama. Isu-isu politik atau sosial yang sensitif kadang-kadang dapat memicu ketegangan antar kelompok agama. Penyuluh agama dan pemerintah daerah harus bekerja sama untuk memastikan bahwa dialog dan komunikasi terbuka tetap

⁶⁴Wawancara dengan Ustaz Mukhairdi Penyuluh Agama Islam Kota Sabang Pada Tanggal 13 Mei 2024 di Kantor Kementerian Agama Kota Sabang

terjaga, sehingga isu-isu tersebut dapat diselesaikan tanpa menimbulkan konflik.

d. Keterbatasan Sumber Daya

Implementasi moderasi beragama memerlukan sumber daya yang memadai, baik dari segi finansial, tenaga, maupun waktu. Penyuluh agama dan organisasi keagamaan mungkin menghadapi keterbatasan sumber daya dalam melaksanakan program-program mereka. Oleh karena itu, diperlukan dukungan dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, swasta, dan masyarakat luas, untuk memastikan bahwa upaya ini dapat berjalan dengan efektif.

e. Beragamnya Interpretasi Agama

Interpretasi agama yang beragam juga dapat menjadi tantangan dalam mempromosikan moderasi beragama. Setiap agama memiliki berbagai aliran dan pandangan yang mungkin berbeda dalam menafsirkan ajaran mereka. Oleh karena itu, penting untuk memfasilitasi dialog dan diskusi yang inklusif, sehingga berbagai pandangan dapat disampaikan dan dipahami dengan baik.⁶⁵

Menurut analisis penulis Implementasi moderasi beragama di Kota Sabang melibatkan berbagai pihak, termasuk penyuluh agama, pemerintah daerah, organisasi keagamaan, dan masyarakat luas. Berbagai kegiatan dan program telah dilakukan untuk mempromosikan moderasi beragama, seperti pengajian, diskusi keagamaan, kegiatan lintas agama, dan pendidikan toleransi di sekolah-sekolah. Namun, upaya ini tidak tanpa tantangan. Kurangnya pemahaman dan kesadaran, pengaruh eksternal, ketegangan sosial dan politik, keterbatasan sumber daya, serta beragamnya interpretasi agama merupakan beberapa tantangan yang dihadapi dalam mempromosikan moderasi beragama.

⁶⁵Wawancara dengan Ustaz Mukhairdi Penyuluh Agama Islam Kota Sabang Pada Tanggal 13 Mei 2024 di Kantor Kementerian Agama Kota Sabang

Untuk mengatasi tantangan-tantangan tersebut, diperlukan kerja sama dan komitmen dari semua pihak. Pendidikan dan penyuluhan yang berkelanjutan, dialog antar umat beragama, serta dukungan dari pemerintah dan masyarakat luas sangat penting untuk memastikan bahwa moderasi beragama dapat diterapkan secara efektif. Dengan demikian, Kota Sabang dapat menjadi contoh bagi daerah lain dalam mempromosikan kerukunan dan toleransi di tengah keberagaman agama dan budaya.

D. Tantangan Moderasi Beragama

Moderasi beragama adalah konsep yang penting dalam menciptakan harmoni dan toleransi di masyarakat yang beragam, termasuk di Kota Sabang. Penyuluh agama memainkan peran krusial dalam menyebarkan nilai-nilai moderasi ini. Namun, mereka menghadapi berbagai tantangan yang kompleks. Berikut adalah deskripsi mendalam tentang tantangan-tantangan yang dihadapi penyuluh agama di Kota Sabang dalam mengimplementasikan moderasi beragama:

1. Ekstremisme dan Radikalisme
 - a. Penyebaran Ideologi Radikal: Kota Sabang, seperti banyak tempat lainnya, tidak kebal terhadap penyebaran ideologi radikal. Ekstremisme agama dapat menyusup melalui berbagai saluran, termasuk media sosial, internet, dan bahkan melalui ceramah-ceramah yang tidak terkontrol. Penyuluh agama dihadapkan pada tantangan untuk mendeteksi dan melawan penyebaran ideologi ini sebelum mengakar di masyarakat.
 - b. Pengaruh Eksternal: Kadang-kadang, pengaruh ideologi radikal datang dari luar wilayah, baik dari daerah lain di Indonesia maupun dari luar negeri. Pengaruh ini bisa datang melalui literatur, video, atau pendakwah tamu yang membawa pesan-pesan ekstrem.

Solusi:

- a. Edukasi dan Kampanye: Mengadakan seminar, lokakarya, dan diskusi yang melibatkan masyarakat luas tentang bahaya radikalisme dan pentingnya moderasi. Penyuluh agama harus proaktif dalam memberikan pendidikan mengenai tanda-tanda radikalisme dan cara menghadapinya.
 - b. Kerjasama dengan Pihak Berwenang: Penyuluh agama harus bekerja sama dengan aparat keamanan dan lembaga pemerintah untuk memantau dan menanggulangi penyebaran paham radikal. Ini termasuk pelatihan tentang cara mengenali dan melaporkan kegiatan yang mencurigakan.
2. Kurangnya Pemahaman tentang Moderasi Beragama
- a. Minimnya Pengetahuan: Banyak anggota masyarakat mungkin belum memahami sepenuhnya konsep moderasi beragama dan bagaimana menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Ini membuat tugas penyuluh agama lebih sulit karena mereka harus mulai dari dasar.
 - b. Stereotip dan Prasangka: Adanya stereotip dan prasangka terhadap kelompok agama lain dapat menghalangi penerapan moderasi. Penyuluh agama sering kali harus berhadapan dengan pandangan yang sudah mengakar tentang superioritas agama tertentu.

Solusi:

- a. Pendidikan Berkelanjutan: Menyelenggarakan program pendidikan yang berkelanjutan yang menekankan pentingnya toleransi, kerukunan, dan moderasi beragama. Penyuluh agama bisa bekerja sama dengan sekolah-sekolah dan universitas untuk mengintegrasikan nilai-nilai ini ke dalam kurikulum.

- b. Dialog Antarumat Beragama: Mendorong dialog dan interaksi antarumat beragama untuk membangun pemahaman dan mengurangi prasangka. Ini bisa dilakukan melalui forum-forum diskusi, kegiatan budaya bersama, dan proyek-proyek sosial yang melibatkan berbagai komunitas agama.
3. Tantangan Sosial dan Budaya
 - a. Budaya Lokal yang Kuat: Di Sabang, seperti di banyak tempat di Indonesia, budaya lokal yang kuat dapat menjadi tantangan bagi moderasi beragama. Adat istiadat dan kebiasaan lokal mungkin bertentangan dengan nilai-nilai moderasi yang diusung.
 - b. Tekanan Sosial: Penyuluh agama mungkin menghadapi tekanan sosial dari kelompok tertentu yang menolak ide moderasi beragama. Mereka bisa dianggap mengkhianati tradisi atau keyakinan komunitas mereka sendiri.

Solusi:

- a. Integrasi Budaya dan Agama: Mencari cara untuk mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama dengan budaya lokal, sehingga keduanya bisa berjalan seiring. Penyuluh agama bisa bekerja sama dengan tokoh adat untuk menemukan titik temu antara budaya dan ajaran agama yang moderat.
 - b. Membangun Komunitas: Membangun komunitas yang mendukung moderasi beragama dan memberikan dukungan kepada individu yang menghadapi tekanan sosial. Ini bisa dilakukan melalui kelompok diskusi, klub hobi, atau organisasi kemasyarakatan yang mempromosikan nilai-nilai toleransi dan moderasi.
4. Kurangnya Sumber Daya dan Dukungan

- a. Sumber Daya Terbatas: Penyuluh agama sering kali menghadapi keterbatasan dalam hal sumber daya, baik finansial maupun material, untuk menjalankan program-program moderasi. Ini bisa mencakup kurangnya buku, materi pendidikan, dan akses ke teknologi.
- b. Dukungan Kurang dari Pemangku Kepentingan: Kurangnya dukungan dari pihak-pihak yang berpengaruh seperti tokoh masyarakat, pemimpin agama, dan pemerintah setempat bisa menjadi hambatan besar. Tanpa dukungan ini, upaya penyuluh agama bisa terhambat atau bahkan tidak efektif.

Solusi:

- a. Pengembangan Kapasitas: Mengadakan pelatihan dan pengembangan kapasitas bagi penyuluh agama untuk meningkatkan efektivitas mereka. Pelatihan ini bisa mencakup teknik komunikasi, manajemen konflik, dan penggunaan media sosial untuk kampanye moderasi.
- b. Lobi dan Advokasi: Melakukan lobi dan advokasi kepada pemangku kepentingan untuk mendapatkan dukungan lebih dalam upaya moderasi beragama. Penyuluh agama bisa mengadakan pertemuan rutin dengan tokoh masyarakat dan pemerintah untuk membahas pentingnya dukungan bagi program moderasi.

5. Tantangan Teknologi dan Media

- a. Informasi yang Menyesatkan: Penyebaran informasi yang menyesatkan atau hoaks terkait agama dapat mengganggu upaya moderasi. Media sosial dan internet sering kali menjadi saluran utama penyebaran informasi ini.

- b. Media Sosial: Media sosial bisa menjadi platform untuk penyebaran kebencian dan ekstremisme agama. Penyuluh agama perlu menghadapi tantangan ini dengan bijak dan strategis.

Solusi:

- a. Literasi Media: Meningkatkan literasi media masyarakat untuk mampu menyaring informasi yang benar dan menolak hoaks. Ini bisa dilakukan melalui kampanye edukasi tentang cara mengenali berita palsu dan sumber informasi yang dapat dipercaya.
 - b. Kampanye di Media Sosial: Menggunakan media sosial untuk kampanye moderasi beragama dengan konten positif dan edukatif. Penyuluh agama bisa membuat akun atau halaman khusus yang berfokus pada penyebaran nilai-nilai moderasi.
6. Kesulitan dalam Mengukur Keberhasilan
- a. Indikator Keberhasilan: Sulitnya menentukan indikator yang jelas untuk mengukur keberhasilan program moderasi beragama. Banyak aspek moderasi yang bersifat kualitatif dan sulit diukur secara objektif.
 - b. Evaluasi Berkelanjutan: Kurangnya mekanisme evaluasi berkelanjutan untuk menilai efektivitas program yang dijalankan. Penyuluh agama membutuhkan alat dan metode yang tepat untuk melakukan evaluasi ini.

Solusi:

- a. Pengembangan Indikator: Mengembangkan indikator yang jelas dan terukur untuk menilai keberhasilan upaya moderasi. Ini bisa mencakup survei kepuasan masyarakat, tingkat partisipasi dalam program moderasi, dan penurunan insiden konflik agama.

- b. Evaluasi dan Umpan Balik: Mengadakan evaluasi berkala dan mengumpulkan umpan balik dari masyarakat untuk meningkatkan program moderasi beragama. Penyuluh agama bisa menggunakan alat evaluasi seperti kuesioner, wawancara, dan diskusi kelompok terfokus.

Menurut analisis penulis Moderasi beragama adalah upaya penting untuk menciptakan kerukunan dan harmoni di masyarakat, termasuk di Kota Sabang. Penyuluh agama memainkan peran penting dalam menyebarkan nilai-nilai moderasi ini, tetapi mereka menghadapi berbagai tantangan yang kompleks. Tantangan-tantangan ini meliputi ekstremisme, kurangnya pemahaman, tantangan sosial dan budaya, keterbatasan sumber daya, dampak teknologi dan media, serta kesulitan dalam mengukur keberhasilan. Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan upaya yang terkoordinasi dan berkelanjutan dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, tokoh agama, organisasi masyarakat, dan individu. Dengan dukungan yang tepat dan strategi yang efektif, moderasi beragama dapat diwujudkan, sehingga menciptakan masyarakat yang lebih harmonis, toleran, dan damai di Kota Sabang.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Moderasi beragama adalah konsep penting yang bertujuan untuk menjaga keseimbangan antara keyakinan agama dan toleransi terhadap perbedaan. Dalam perspektif penyuluh agama di Kota Sabang, moderasi beragama berarti mengedepankan nilai-nilai inklusif dan saling menghormati antar umat beragama. Penyuluh agama memegang peranan sentral dalam menyebarkan pemahaman ini melalui berbagai kegiatan edukatif dan dialog antaragama.

Di Kota Sabang, penyuluh agama bekerja keras untuk menciptakan masyarakat yang harmonis dengan mengajarkan nilai-nilai moderasi. Mereka mendorong umat untuk menghargai perbedaan dan menjauhi sikap ekstremisme yang dapat merusak kerukunan. Penyuluh agama menggunakan pendekatan kontekstual, menyesuaikan pesan-pesan keagamaan dengan budaya dan kebiasaan lokal sehingga lebih mudah diterima oleh masyarakat.

Selanjutnya, penyuluh agama di Kota Sabang juga terlibat dalam berbagai forum dialog antaragama yang bertujuan untuk memperkuat hubungan antar umat beragama. Melalui dialog ini, mereka berusaha membangun pemahaman yang lebih baik dan kerja sama dalam menyelesaikan masalah-masalah sosial. Hal ini tidak hanya mengurangi potensi konflik tetapi juga meningkatkan solidaritas di antara warga.

Dengan pendekatan yang inklusif dan toleran, penyuluh agama di Kota Sabang telah berhasil menciptakan lingkungan yang aman dan damai. Mereka berperan sebagai jembatan yang menghubungkan berbagai kelompok agama, memastikan bahwa pesan-pesan keagamaan yang disampaikan tidak memicu perpecahan tetapi justru memperkuat rasa kebersamaan. Pendekatan moderasi beragama yang mereka terapkan telah

menjadi contoh yang baik bagi masyarakat dalam hidup berdampingan secara harmonis.

B. Saran-saran

1. Penguatan Pendidikan Keagamaan: Penyuluh agama harus terus menguatkan pendidikan keagamaan yang menekankan pada nilai-nilai toleransi, inklusif, dan saling menghormati. Ini bisa dilakukan melalui program-program pendidikan formal dan non-formal yang melibatkan semua kalangan masyarakat.
2. Kolaborasi Antar Agama: Diperlukan adanya forum atau kegiatan yang melibatkan pemuka agama dari berbagai agama untuk berdialog dan bekerja sama dalam mengatasi isu-isu sosial. Hal ini dapat memperkuat hubungan antar umat beragama dan mencegah potensi konflik.
3. Pendekatan Kontekstual: Penyuluh agama perlu mengadopsi pendekatan yang kontekstual dan sesuai dengan kebutuhan serta kondisi masyarakat lokal. Pemahaman yang mendalam tentang budaya dan kebiasaan setempat akan sangat membantu dalam menyampaikan pesan moderasi beragama dengan lebih efektif.
4. Kampanye Publik: Kampanye mengenai pentingnya moderasi beragama melalui media massa dan media sosial dapat meningkatkan kesadaran masyarakat luas. Penyuluh agama dapat berperan aktif dalam membuat konten yang positif dan mendidik mengenai moderasi beragama.
5. Peningkatan Kapasitas Penyuluh Agama: Pelatihan dan pengembangan kapasitas bagi penyuluh agama sangat penting agar mereka memiliki pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk mempromosikan moderasi beragama. Ini termasuk kemampuan untuk mengatasi dan menangani isu-isu keagamaan yang sensitif.

DAFTAR PUSTAKA

Buku-Buku

A.M. Romly, *Penyuluhan Agama Menghadapi Tantangan Baru*
Jakarta: PT. Bina Rena Pariwara, 2001.

Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam Dengan Pendekatan Multidisipliner: Normatifperenialis, Sejarah, Filsafat, Psikologi, Sosiologi, Manajemen, Teknologi, Informasi, Kebudayaan, Politik Dan Hukum*, Jakarta: Rajawali Pers, 2009.

Ali Muammad Ash-Shallabi, *Wasathiyah Dalam Al-Qur'an Nilai-Nilai Moderasi Islam dalam Akidah, Syariat, dan Akhlak*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, cetakan. 1, 2020.

Burhan Bagin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif: Pemahaman Filosofis Ke Arah Penguasaan Model Aflikasi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003.

Fahrudin, *Pentingnya Moderasi Beragama bagi Penyuluh Agama*, Jakarta: Republika, 2019.

Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Sosial*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2007.

K.H Afifudin Mhajir, *Membangun Nalar Islam Moderat: Kajian Metodologi*, Jawa Timur: Tawirul Afkar, 2018.

Kartini, *Pengantar Metodologi Research Sosial*, Bandung: Mandar Maju, 1990.

Kementrian Agama RI, *Naskah Akademik Bagi Penyuluh Agama Puslitbang Kehidupan Keagamaan*, Jakarta: Kementerian Agama, 2015.

Keputusan Menteri Agama RI nomer 426 Tahun 2017 tentang Pedoman Pengangkatan Pegawai Negeri Sipil dalam Jabatan Fungsional Penyuluh Agama melalui Penyesuaian/Inpassing.

Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996.

Lukman Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama*, Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019.

M. Imadadun Rahmat, *Islam Pribumi Mendialogkan Agama*, Jakarta: Erlangga, 2003.

M. Quraish Shibab, *Wasathiyyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragam*, Tangerang: Lentera Hati, 2020.

Mas'ud, A., *Strategi Moderasi Antarumat Beragama*, Jakarta: Kompas, 2018.

Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *An Expeded Source Book: Quality Data Analysis, Qualitative*, terj. Tjetjep Rohendi Rohid, *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*, Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 1992.

Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Peneltian Pendidikan*, Bandung, Remaja Rosdakarya: 2009.

- Nasaruddin Umar, *Islam Nusantara jalan panjang moderasi beragama di Indonesia*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2019.
- Nurul Zuriah, *Metodologi Penelitian Sosial Dan Pendidikan Teori-Aplikasi*, Jakarta: Bumi Aksara, 2005.
- Nusa Putra dan Santi Lisnawati, *Penelitian Kualitatif Pendidikan Agama Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Ridwan Lubis, *Merawat Kerukunan Pengalaman di Indonesia*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2020.
- Rohman, DA & Nugraha, F, *Menjadi Penyuluh Agama Profesional; Analisis Teoritis dan Praktis*, Bandung: LEKKAS, 2017.
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2005.
- Suharismi Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktis*, Jakarta: Bina Aksara, 1989.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 1997.
- Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008.
- Sutrisno Hadi, *Metodologi Research II*, Yogyakarta: Andi Offset, 2004.
- Winaryo Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmu Dasar Metode dan Teknik* (Bandung: Tarsito, 1990.

Jurnal-Jurnal

Darlis, *Mengusung Moderasi Islam di Tengah Masyarakat Multikultural*, dalam Rausyan Fikr, Vol.13 No. 2 Desember, (2017)

Ema Hidayanti, *Reformulasi Model Bimbingan dan Penyuluhan Agama bagi Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS dalam Jurnal Dakwah)*, (Semarang, Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang), Vol. 15, No.1, tahun 2014, hlm. 87.

Ni Wayan Apriani dan Ni Komang Aryani, “*Moderasi Beragama,*” *Kalangwan Jurnal Pendidikan Agama, Bahasa dan Sastra* 12, no. 1 (31 Maret 2022): hlm. 34–45, <https://doi.org/10.25078/kalangwan.v12i1.737>

Pikahulan, M. S. A. (2023). *Peran Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Dalam Merawat Toleransi dan Moderasi Beragama di Kota Ambon*. *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi*, 9(1).

R. Amin, *Prinsip dan Fenomena Moderasi Islam Dalam Tradisi hukum Islam*, *Jurnal Al-Qalam*, Vol. 20. 2014

Susanto, A., & Ulfah, M. (2022). *Peran Penyuluh Agama Islam dalam Membangun Moderasi Beragama Berbasis Literasi pada Era Media Baru 5.0 di Kabupaten Majalengka*. *Jurnal Penyuluhan Agama (JPA)*, 9(1), 27–46. <https://doi.org/10.15408/jpa.v9i1.24507>

Yudiyanto, & Try Purnomo, D. (2023). *Metode Penyuluh Agama Buddha Dalam Merefleksikan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Bagi Umat Buddha*. *Patisambhida: Jurnal*

Pemikiran Buddha Dan Filsafat Agama, 2(2), 28–46.
<https://doi.org/10.53565/patisambhida.v2i2.878>

Internet

https://repository.pancabudi.ac.id/perpustakaan/lokalkonten/1614373138_86_1_BAB_I.pdf



DAFTAR RIWAYAT HIDUP



LAMPIRAN-LAMPIRAN

